

**PENERAPAN TEKNIK IMITASI DALAM MELATIH *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS RAHARJO SRAGEN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**DIYAH AYU PUTRI SHOLEHAH**  
**NIM. 191221179**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyah Ayu Putri Sholehah  
NIM : 191221179  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 16 Juni 2001  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Widoro RT 39/RW 12 Sragen Wetan, Sragen  
Judul Skripsi : Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih  
*Activity of Daily Living* Bagi Penerima  
Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas  
Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 19 Desember 2023

Penulis



5P1C7AKX750147538  
Diyah Ayu Putri S  
NIM. 191221179

**Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Diyah Ayu Putri Sholehah

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Diyah Ayu Putri Sholehah  
NIM : 191221179  
Judul : Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih *Activity of Daily Living* Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 6 November 2023  
Pembimbing



Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.  
NIP. 1991 1002 201908 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN TEKNIK IMITASI DALAM MELATIH *ACTIVITY OF DAILY LIVING* BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL (PPSDI) RAHARJO SRAGEN**

Disusun Oleh:  
**Diyah Ayu Putri Sholchah**  
NIM. 191221179

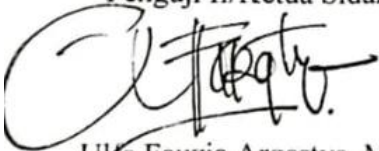
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Rabu Tanggal 15 November 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 19 Desember 2023  
Penguji Utama



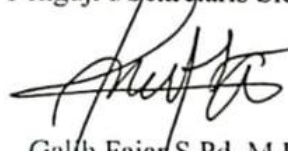
Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang



Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.  
NIP.19911002201908 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Galih Fajar S.Pd.,M.Pd.  
NIP.199008072023211019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M.Si.  
NIP.19741225 200501 1 005

## ABSTRAK

**Diyah Ayu Putri Sholehah, 191221179, Penerapan Teknik Imitasi Dalam Melatih Activity Of Daily Living Bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kekurangan pada aspek fisik atau motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah Teknik Imitasi yang diterapkan oleh pekerja sosial dapat menumbuhkan perilaku Mandiri pada penerima manfaat tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari beberapa pekerja sosial yang ada di PPSDI. Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa teknik imitasi untuk melatih Activity of daily living menggunakan empat tahap yang pertama tahap perhatian dalam tahap perhatian ini penerima manfaat diberi dorongan untuk bisa melakukan tindakan imitasi, seseorang didorong dengan memerhatikan model atau objek tiruannya terlebih dahulu. Kedua tahap retensi pada tahap ini Setelah tahap perhatian aktivitas model diamati, subjek melakukan proses retensi dengan menyimpan memori mengenai model yang dilihat, kemudian disimpan dalam ingatannya. Ketiga tahap reproduksi motorik pada tahap ini penerima manfaat yang diimitasi kemudian akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku. Tahap Terakhir yaitu tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan. Penguatan dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan. Keberhasilan yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan yaitu terbentuknya perilaku kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang baik pada penerima manfaat tunagrahita di Panti Pelayanan sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

Kata Kunci: Tunagrahita, Teknik Imitasi, Activity Of daily Living

## ABSTRACT

**Diyah Ayu Putri Sholehah, 191221179, *Application of Imitation Techniques in Training Activities of Daily Living for Beneficiaries at the Raharjo Sragen Intellectual Disability Social Service Home (PPSDI). Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.***

*Children with Special Needs are children who require special treatment due to developmental disorders and abnormalities experienced by the child. Those who are classified as children with special needs can be grouped based on disorders or deficiencies in physical or motoric, cognitive, language & speech, hearing, vision, and social and emotional aspects. The aim of this research is to explain whether the Imitation Technique applied by social workers can foster independent behavior in mentally retarded beneficiaries at the Raharjo Sragen Intellectual Disability Social Service Home (PPSDI).*

*This research uses qualitative research. The techniques used in collecting data are observation, interviews and documentation. Subject selection used a purposive sampling technique consisting of several social workers at PPSDI. To obtain the validity of the data the author uses triangulation techniques. Data analysis using three steps, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of this research explain that the imitation technique for training activities of daily living uses four stages, the first being the attention stage, the stage of paying attention. At this attention, stage the beneficiary is given encouragement out imitation actions, a person is encouraged to pay attention to the model or imitation object first. From there, he can perform the same behavior of the object being imitated. the second is the retention stage at this stage. After the attention stage of the model activity is observed, the subject carries out the retention process by storing memories about the model seen, which is then stored in his memory. The third stage is mechanical reproduction. At this stage, the imitation of the beneficiaries will then be translated through action or behavior. The fourth stage is the final stage, namely the stage of receiving encouragement which can function as reinforcement. Reinforcement can be used as a motivator to stimulate and maintain behavior so that it is actually realized in life. The success achieved was as expected, namely the formation of independent behavior in carrying out good daily activities for mentally retarded beneficiaries at the Raharjo Intellectual Disability Social Services Home, Sragen. Social workers in carrying out their duties find obstacles, namely beneficiaries who are difficult to direct when carrying out activities of daily living, especially in the condition of mentally retarded beneficiaries who have poor memory abilities.*

*Keywords: Mental retardation, Imitation Techniques, Activities of Daily Living*

## **MOTTO**

“Orang lain ngga akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun nggak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Jadi tetap berjuang yaa.

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh”

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, memberkati saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat hingga bisa bertahan sampai dengan titik ini.

1. Pintu Surgaku, Ibu Sutinem Terimakasih sudah menjadi seorang perempuan hebat yang selalu menjadi penyemangat dan sebagai sandaran kekuatan dari kerasnya dunia. Terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga akhirnya penulis tumbuh dewasa dan berada di posisi saat ini.
2. Cinta pertamaku, Bapak Hartono terimakasih sudah menjadi seseorang bapak yang bekerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga. Terimakasih telah memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis bisa berada di tahap ini.
3. Agus Eko Harjanto dan Febri Hasan Wibowo, kedua kakak penulis tercinta yang memberi do'a dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar penulis yang selama ini selalu memberikan dukungan penuh semangat.
5. Dosen pembimbing, Ibu Ulfa Fauzia Argesty, M.Si. terimakasih atas bimbingan, kritik, saran, dan kesabaran. Serta selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbingan beliau merupakan nikmat yang sampai saat ini saya syukuri.



6. Terimakasih kepada teman-teman penulis yang telah memberikan support baik tenaga, waktu, dan motivasi kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Deny Rahmad Safrudin, terimakasih untuk kesabaran yang luar biasa, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu dalam suka maupun duka hingga berakhirnya proses penyusunan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada jujungan dari suri tauladan kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih *Activity of Daily Living* Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen” disusunnya skripsi ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai para pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Isnanita Noviyan Andriyani, M.Pd.I. selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ulfa Fauzia Argesty, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Galih Fajar Fadillah, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya duduk dibangku perkuliahan.
9. Seluruh staff bagian akademik yang telah membantu dan mengkoordinir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
10. Seluruh pekerja sosial Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen yang telah memberikan ilmu dan pengarahan pada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 yang memberikan semangat serta motivasi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk pembaca pada umumnya.

Surakarta, 19 Desember 2023

Penulis



Diyah Ayu Putri S  
NIM. 191221179

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Teknik Imitasi.....	13
2. Activity of Daily Living .....	24
3. Penerima Manfaat.....	27
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	28
C. Kerangka Berfikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	33

B. Waktu Penelitian .....	35
C. Tempat Penelitian.....	35
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen..	44
2. Letak Geografis Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen .....	46
3. Dasar Hukum.....	46
4. Tugas Pokok dan Fungsi .....	48
5. Visi dan Misi .....	49
6. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen .....	50
7. Resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen .....	51
8. Sarana dan Fasilitas Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen .....	52
9. Jumlah Penerima Manfaat dan Kategori Tuna Grahita .....	53
10. Profil Informan Penelitian .....	53
B. Hasil Temuan Penelitian .....	54
1. Kondisi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen .....	54
2. Tahap-Tahap Teknik Imitasi dalam Melakukan Activity of Daily Living di Panti Pelayanan Sosial Raharjo Sragen.....	55
3. Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih Activity of Daily Living bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Raharjo Sragen .....	56

4. Pentingnya Penerapan Activity of Daily Living Pada Penerima Manfaat ..	59
5. Hambatan dalam Menerapkan Activity of Daily Living dengan Teknik Imitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen	60
6. Keberhasilan Teknik Imitasi dalam Menerapkan Activity of Daily Living..	61
C. Pembahasan.....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Keterbatasan.....	73
C. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	35
Tabel 4. 1 Jumlah Penerima Manfaat dan Kategori Tuna Grahita.....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	77
Lampiran 2 Hasil Transkrip Wawancara .....	79
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	94
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	102
Lampiran 5 Dokumentasi .....	104
Lampiran 6 Laporan Kegiatan .....	107
Lampiran 7 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi .....	119
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak yang sehat merupakan harapan setiap keluarga. Perkembangan dan kemajuan seorang anak seharusnya berjalan dengan baik jika ia tidak mengalami masalah mental atau masalah nyata. Namun seiring berjalannya waktu, banyak ditemukan permasalahan medis yang berhubungan dengan perubahan kondisi mental, salah satu kondisi medis yang cenderung meningkat dan menjadi permasalahan baik di negara maju maupun negara berkembang saat ini. (Martariani et al., 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kekurangan atau penyimpangan dalam masa perkembangan atau kemajuannya, baik fisik, mental, maupun mendalam. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, ABK umumnya memerlukan administrasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan. ABK merupakan anak yang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak muda ini dikatakan memiliki kebutuhan yang luar biasa jika ada sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. ABK merupakan remaja yang memerlukan penanganan luar biasa karena permasalahan formatif dan anomali yang dialami anak. Kelompok pemuda yang mempunyai kebutuhan khusus dapat dikumpulkan karena adanya permasalahan atau kekurangan pada fisik atau

motorik, mental, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sudut pandang sosial dan dekat dengan rumah. (Jannah & Darmawati, 2004).

Menurut Rismawati (2017), Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kapasitas keilmuan atau tingkat kecerdasan serta memiliki kemampuan yang perkembangannya di bawah normal anak seusianya. Anak tunagrahita dalam penjelasan ini adalah anak yang memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan di bawah rata-rata, serta memiliki otonomi yang rendah, dimana anak tunagrahita justru mengalami kendala ketika mendapat perintah dari orang tuanya atau ikut pekerja sosial. (Rismawati, 2017).

Disabilitas atau ketidakmampuan pada umumnya dicirikan sebagai kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu sebagaimana seharusnya. Kata disabilitas secara resmi diperkenalkan dan dimanfaatkan dalam Peraturan No. 8 Tahun 2016. Dalam peraturan ini tidak ada arti penting kata disabilitmas, yang dapat dipahami adalah arti kata Individu Penyandang Cacat. Penyandang cacat adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, ilmiah, mental, dan sentuhan dalam jangka waktu yang cukup lama, yang sehubungan dengan iklim, mungkin menghadapi hambatan dan tantangan dalam berpartisipasi secara penuh dan berhasil dengan penduduk yang berbeda dalam pandangan setara. kebebasan. Menurut WHO, ketidakmampuan adalah ketidakberdayaan untuk melakukan latihan atau aktivitas tertentu sebagaimana seharusnya dilakukan oleh individu, yang disebabkan oleh keadaan malang atau kegagalan, baik mental, fisiologis, atau hilangnya struktur atau kemampuan fisik.

Penerima manfaat ini adalah anak-anak yang memiliki masalah mental dan akademis yang disebut anak tunanetra gelap. Anak-anak yang mengalami hambatan intelektual umumnya akan memiliki pengetahuan di bawah rata-rata normal disertai dengan kegagalan dalam berperilaku yang muncul selama pergantian peristiwa. Cara berperilaku serba guna dicirikan sebagai kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab persahabatan sesuai fase progresif. Hambatan mental sering kali disamakan dengan istilah lemah mental, terhambat secara intelektual, lemah secara intelektual, pemikiran atau bodoh, dan sebagainya. Anak-anak dengan gangguan mental biasanya memiliki cara berperilaku aneh yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keadaan mereka saat ini. Kebingungan ini antara perilaku dan peningkatan usia. Mirip seperti anak berusia 15 tahun yang mengalami hambatan intelektual, sebenarnya bertingkah laku seperti anak berusia 6 tahun. Hal ini karena terdapat perbedaan besar antara usia mental dan usia berurutan. Semakin mapan anak yang mengalami hambatan intelektual, semakin besar lubang yang ada (Martariani et al., 2020).

Secara umum, cakupan anak-anak penyandang disabilitas mencakup dua kategori, yaitu: anak-anak yang memiliki kebutuhan unik yang sangat sulit, terutama karena kecerobohan tertentu, dan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak kekal, yaitu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan kemajuan yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang tidak permanen. tentang keadaan dan keadaan ekologis. Misalnya, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berubah karena massa dan peristiwa bencana, atau tidak dapat

membaca karena kesalahan pendidik dalam mengajar, anak-anak yang mengalami bilingualisme (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam belajar dan kemajuan karena pengurungan sosial dan kebutuhan. dll. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa yang tidak kekal, jika tidak mendapatkan mediasi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi sangat tahan lama. Seperti yang ditunjukkan oleh Hallahan dan Kauffman, anak-anak penyandang disabilitas atau anak-anak dengan kebutuhan khusus akhir-akhir ini disebut sebagai anak-anak muda yang belum pernah ada sebelumnya, yang dicirikan sebagai anak-anak yang memerlukan kurikulum dan administrasi khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka dengan sempurna. Mereka disebut anak-anak penyandang cacat karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, anak-anak ini memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan pengarahan dan bimbingan, serta berbagai layanan khusus lainnya.

Penerima manfaat ini termasuk salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Kondisi ini dapat terjadi pada bayi setelah dilahirkan sejak bayi berada di dalam kandungan atau selama proses persalinan. Penyandang tunagrahita dapat dikenali dari proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak sehat pada umumnya. Tidak hanya itu, mereka juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Para penyandang tunagrahita merupakan istilah lain dari sebutan orang yang memiliki disabilitas

intelektual. dari pernyataan diatas maka dari itu anak tunagrahita tidak bisa mencapai kemandirianya (Savira Aisyah Al Fitri, 2021).

Tidak heran jika anak tunagrahita masih sangat tergantung kepada lain dan sangat membutuhkan rawat penuh serta bimbingan dari orang tuanya dan pekerja sosial ataupun psikolog. Rendahnya tingkat kecerdasan anak tunagrahita membuat mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri, seperti mandi, makan, minum, berpakaian sendiri, menali sepatu, dan kegiatan merawat diri yang lainnya. Yang dimaksud tunagrahita dalam penelitian ini adalah, tunagrahita dengan karakteristik sedang ke berat (Imansyah & Muhid, 2022).

Menurut Directgov, anak-anak dengan kebutuhan unik mengacu pada anak-anak yang memiliki tantangan atau hambatan belajar di sekolah yang memerlukan layanan khusus, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan kebutuhan unik memerlukan layanan pendidikan yang luar biasa. Karena anak itu menunjukkan masalah yang luar biasa. Rata-rata, anak pada umumnya adalah kondisi dimana anak tersebut benar-benar hebat, baik secara intelektual maupun sosial dan tidak mengalami dampak buruk dari kekurangan tertentu. (Aulia & Apsari, 2020).

Penerima manfaat tersebut adalah salah satu jenis Anak Berkebutuhan Luar Biasa (ABK) yang kondisinya dapat terjadi pada anak setelah lahir sejak anak dalam kandungan maupun pada saat proses melahirkan. Individu dengan keterbelakangan mental dapat dilihat dari penalaran dan pengalaman pertumbuhannya yang lebih lambat dibandingkan anak-anak yang sehat secara

keseluruhan. Tidak hanya itu, mereka juga kurang mampu melatih kemampuannya untuk melakukan latihan biasa sehari-hari. Penyandang disabilitas ilmiah merupakan satu lagi sebutan bagi individu yang menyandang disabilitas ilmiah. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda yang mengalami hambatan intelektual tidak dapat mencapai otonomi (Savira Aisyah Al Fitri, 2021).

Teknik menurut Iskandar Wassid dalam karya ilmiah Siti Mudrikah menyebutkan bahwa teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode. Dalam penelitian ini teknik imitasi akan digunakan oleh pekerja sosial untuk melatih pada Penerima manfaat (Crain, Wiliam 2007).

Imitasi atau Peniruan menurut Gantina Komalasari yang dikutip dalam karya logika Nur Azizah mengungkapkan bahwa Metode Peniruan adalah pembelajaran melalui persepsi dengan menambah atau menghilangkan tingkah laku yang diperhatikan, menjumlahkan persepsi yang berbeda, serta memasukkan siklus mental. Dari penjelasan di atas, peniruan identitas menyiratkan cara menduplikasi perilaku yang paling umum diterapkan dalam kehidupan seseorang. (Umall khoiroh, 2020).

Teknik Imitasi adalah suatu interaksi mental dalam melakukan aktivitas, misalnya yang dilakukan oleh model dengan mengikutsertakan sebagai penerima manfaat dari peningkatan atau perbaikan dan mencocokkan

kapasitas wawasan untuk menangani data hasil peningkatan atau perbaikan tersebut dengan kapasitas aktivitas yang dimilikinya. Siklus ini mencakup kapasitas mental tingkat tinggi karena mencakup bahasa, namun juga menangkap pemikiran orang lain. Manusia hendaknya menggunakan inderanya, misalnya mata, telinga, dan kontemplasi yang berpusat pada model (Tika Pratiwi Marpaung et al., n.d.).

Teknik Imitasi dilakukan berdasarkan tujuan individu. Alasan peniruan identitas adalah bahwa orang dapat lebih mendominasi reaksi baru dengan memperhatikan cara berperilaku orang lain atau model, karena orang tidak perlu mencoba melalui eksperimen untuk menciptakan hasil yang diinginkan dan membuang hasil yang tidak berguna. Demikian pula, dengan menerapkan hipotesis ini, orang akan dengan cepat menunjukkan perubahan setelah memperhatikan cara berperilaku penerimanya, meskipun kebanyakan orang menunjukkan perubahan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak ada perkembangan yang terjadi. (Fitria, 2013).

Teori ini menunjukkan adanya hubungan yang proporsional, khususnya cara berperilaku, lingkungan dan individu satu sama lain sehingga dapat menunjukkan bahwa individu bukanlah objek perubahan perilaku namun juga mengambil bagian dalam perubahan perilaku sebagai suatu kemungkinan. bebas memilih apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Satu lagi motivasi di balik peniruan identitas adalah bahwa orang akan mengoordinasikan cara berperilaku mereka menuju tujuan yang ingin mereka capai (kecukupan diri). Misalnya pekerja sosial ingin melatih penerima



manfaat secara group work agar penerima manfaat bisa meniru perilaku pekerja sosial dalam mempraktikkan kegiatan sehari-hari dengan model menirukan gerakan-gerakan tersebut. Setelah pekerja sosial mengarahkan Gerakan, penerima manfaat menerima pada tujuan yang dicapai, penerima manfaat akan lebih mampu untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri (self regulation) karena mereka menetapkan standar perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima bagi diri mereka sendiri (Barida, 2016).

Dalam pelatihan ADL (Activity of daily Living) terdapat berbagai macam pendidikan dan pengarahan latihan kehidupan sehari-hari yang akan diberikan kepada penyandang disabilitas ilmiah, antara lain merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, mengelap dan memasak. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kebebasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, khususnya bagi individu yang memiliki keterbatasan akademis. Tanpa persiapan, para penyandang cacat ilmiah tidak dapat melakukan latihannya tanpa masalah (Imansyah & Muhid, 2022).

Penyandang disabilitas juga dapat diartikan sebagai kelompok berbeda yang mengalami disabilitas mental, disabilitas aktual, atau gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Keadaan individu penyandang disabilitas tentunya akan mempengaruhi kemampuannya untuk berkiprah di mata masyarakat, baik dampaknya besar maupun kecil, sehingga memerlukan bantuan dan dukungan dari individu-individu disekitarnya. Sebagaimana kita ketahui secara pasti, individu penyandang disabilitas adalah orang-orang yang mempunyai keterbatasan mental (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020).

Disinilah anak-anak ADL dibekali di Panti Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen dengan menggunakan strategi Teknik imitasi. Penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan bantuan oleh Spesialis Ramah kepada Penerima yang mengalami hambatan intelektual untuk membantu Penerima dalam menyelesaikan masalah tidak adanya kebebasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperluas kebebasan anak-anak yang mengalami hambatan intelektual, yang kami maksud adalah memperluas (mengangkat) sikap otonomi anak-anak yang memiliki kapasitas akademik kurang dari ideal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak yang mengalami hambatan intelektual mempunyai kekuatan untuk menjadi lebih mandiri. dalam menghadapi sudut pandang mereka untuk mempertimbangkan dan mengejar pilihan dalam kebebasan mereka sehari-hari

Panti pelayanan sosial Disabilitas intelektual Raharjo Sragen yaitu panti pelayanan sosial Kelas A merupakan bagian dari unsur adanya pelaksana tugas teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang terbentuk dalam multi layanan melaksanakan kegiatan.

Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pelaksanaan Bimbingan dengan teknik imitasi terhadap penerima manfaat dalam melatih Activity of Daily Living yang dilakukan oleh pekerja sosial, agar penerima manfaat dapat beraktivitas di lingkungan. Kemudian dari segi tempat penelitian panti pelayanan sosial disabilitas intelektual yang berlokasi di Jl. Raya Sragen-solo KM2 Jetak Sidoarjo Sragen yang dikelola dinas sosial

provinsi Jawa Tengah. Salah satu panti sosial yang menerima disabilitas intelektual khusus anak tunagrahita. Ketertarikan peneliti adalah ingin mengetahui kinerja pekerja sosial dalam konteks instansi pemerintah serta bentuk-bentuk penanganannya terhadap penerima manfaat. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan judul penerapan teknik imitasi dalam melatih activity of daily living bagi penerima manfaat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas, Identifikasi masalah dalam penelitian masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor penghambat karena penerima manfaat mempunyai gangguan Tunagrahita dan membutuhkan orang lain dalam melakukan activity of daily living.
2. Dorongan yang kurang sehingga penerima manfaat selalu bergantung kepada orang lain.
3. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya activity of daily living untuk kemandirian penerima manfaat.
4. Tingkat IQ yang berbeda-beda menghasilkan pertumbuhan yang berbeda pula.
5. Anak disabilitas intelektual melakukan Activity of daily living karena sulit melakukan kegiatan sehari-hari.

## **C. Batasan Masalah**

Penulis melakukan pembatasan masalah yang berguna untuk menghindari melebarinya pokok permasalahan yang ada dan penelitian ini

menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dari indentifikasi diatas maka pembatasan masalah pada Penerapan Teknik Imitasi terhadap Penerima manfaat dalam menjalani proses Activity of Daily Living di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas intelektual Raharjo Sragen.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar belakang diatas Maka Perumusan Masalah dalam Penelitian ini Adalah “Bagaimana Proses Penerapan Teknik Imitasi Terhadap Penerima manfaat Dalam Proses Melatih Activity of Daily Living di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, Maka Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan Proses Teknik Imitasi Terhadap Penerima Manfaat Dalam melatih Activity of Daily Living di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah secara teoritis bagi keilmuan di bidang bimbingan dan konseling dan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang teknik imitasi dalam proses melatih activity of daily living di Panti Pelayanan Sosial disabilitas intelektual Raharjo Sragen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan pemahaman mengenai kaidah yang benar dalam melakukan penyusunan kualitatif dan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman kepada peneliti tentang pelaksanaan tentang teknik imitasi dalam proses melatih activity of daily living di Panti Pelayanan Sosial disabilitas intelektual Raharjo Sragen.

### b. Bagi Penerima Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman agar penerima manfaat dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri ditengah-tengah Masyarakat dan dijalani dengan baik dan benar.

### c. Bagi Panti Pelayanan sosial Disabilitas intelektual Raharjo

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada panti sosial mengenai penerima manfaat yang sedang menjalani proses activity of daily living sehinggalah panti sosial memberikan dukungan kepada mereka agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan mencapai Kemandirian pada penerima manfaat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teknik Imitasi**

###### **a. Pengertian Teknik Imitasi**

Kehidupan anak-anak pada hakikatnya dilakukan dengan cara peniruan identitas atau yang dalam ilmu otak lebih baik disebut dengan meniru. Dalam siklus meniru ini, anak-anak akan menganggap orang tuanya sebagai sosok utama yang patut ditiru sebelum meniru orang lain. Secara lugas, menurut Tarde (dalam Gerungan, 2010), peniruan adalah mereplikasi, menyalin, mengikuti. Pada kenyataannya, peniruan dikaitkan dengan aktivitas publik, jadi tidak salah jika mengatakan bahwa semua aktivitas publik diasimilasikan pada anak-anak karena faktor peniruan. Oleh karena itu, secara umum peniruan adalah interaksi sosial atau aktivitas seseorang untuk meniru orang lain melalui cara pandang, penampilan, cara hidup, bahkan apa yang dimiliki orang lain (Crain, Wijaya 2007). (Crain, Wijaya 2007).

Imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Beberapa

konsep imitasi di atas selaras dengan pandangan Barlow (dalam Muhibbin, 2003), yang mengatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusia melalui penyajian contoh perilaku (modeling), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Sementara itu, menurut Bandura (dalam Carole, 2007) imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut (Fitria, 2013).

Pihak yang meniru akan menduplikasi aktivitas yang telah diselesaikan oleh penerima, tanpa memikirkan alasan peniruannya. Cara berperilaku yang ditiru dapat berupa penampilan (execution), watak (demeanor), tingkah laku (conduct), cara hidup (way of life) pihak yang ditiru. Meski demikian, peniruan tidak terjadi secara langsung, namun memerlukan sikap pengakuan dan mentalitas penghormatan terhadap apa yang ditiru. Melalui peniruan, seseorang mempelajari kualitas dan standar masyarakat atau sebaliknya, ia memperoleh aktivitas yang menyimpang dari kualitas dan standar material. Baik anak-anak maupun orang dewasa memperoleh banyak manfaat dari persepsi dan peniruan identitas ini (Fitriani, Asih 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian imitasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa imitasi adalah perilaku yang dihasilkan seseorang dengan mencontoh atau melihat individu lain melakukan sesuatu, baik dalam wujud penampilan, sikap,

tingkah laku dan gaya hidup pihak yang ditiru. Dalam hal ini perilaku imitasi lebih dilihat kepada anak terutama dalam lingkungan keluarga melalui pengamatan secara langsung.

b. Proses Terjadinya Perilaku Imitasi

Proses Konsep teori Bandura perilaku imitasi dapat terjadi secara independet dari penguatan maupun karena dipengaruhi oleh empat proses yakni: Atensional, Retensi, Proses Pembentukan Tingkah laku dan Motivasional.

- 1) Proses Atensional adalah proses dimana pengamat memperhatikan dan mengamati seorang model hidup maupun model simbolik dengan seksama.
- 2) Proses Retensi adalah proses dimana informasi hasil pengamatan diingat atau disimpan.
- 3) Proses pembentukan tingkah laku yakni dalam proses retensi inilah yang nantinya menyebabkan terjadinya delayed modeling (perilaku imitasi yang tertunda) maka proses pembentukan perilaku ini memiliki peranan menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam sebuah tindakan.
- 4) Proses Motivasional atau intensif merupakan proses yang disana dapat diketemukan alasan atau motif seorang melakukan perilaku.

Menurut keempat proses tersebut dapat dikatakan bila perilaku imitasi tidak terjadi itu bisa lantaran pengamat tidak bisa melakukan



atau karena tidak punya intensif yang cocok untuk melakukannya (Schwarz et al., 2014).

c. Faktor dalam Melakukan Imitasi

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap penerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi sebagai berikut:

1) Faktor Psikologis

Untuk meniru atau menduplikasi, ada variabel mental lain yang ikut berperan, salah satunya adalah perspektif mental. Khususnya pendapat orang tentang berbagai hal dan menguraikan berbagai pertemuan yang mereka peroleh.

Peniruan dapat terjadi sebagai reaksi terhadap keinginan untuk menjadi seperti orang lain atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Mentalitas yang ditampilkan selama tiga tahun pertama kehidupannya sampai batas tertentu bergantung pada tingkat perkembangan mental anak yang menentukan perilaku apa yang dilihat seorang anak sebagai ujian yang tidak terbayangkan. (Mussen dan Conger, 1984).

2) Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Tidak hanya Faktor Psikologis saja, namun interaksi sosial atau teman sebaya juga mempengaruhi dalam imitasi anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam proses interaksi memiliki

peranan penting, terutama pada imitasi dalam aspek perilaku keagamaan. Hal ini dijelaskan bahwa Interaksi teman sebaya mempunyai peranan penting dalam religius anak melalui dua hal (Nurhayati, 2007) sebagai berikut:

- 3) Melalui pergaulan dengan teman sebaya, remaja akan melihat apakah cara berperilaku mereka yang telah dibingkai berdasarkan standar legalisme dalam keluarga dapat diakui atau diabaikan oleh keadaan mereka saat ini.
- 4) Hubungan pertemanan akan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk bersikap sesuai dengan keadaannya saat ini

d. Tahap-Tahap Pelaksanaan Teknik Imitasi

Imitasi adalah cara yang paling umum untuk meniru cara berperilaku seorang model, sehingga disebut juga dengan sistem demonstrasi. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai perilaku yang mempunyai kekuatan untuk ditiru. Siklus ini tidak terjadi pada semua orang kecuali pada figur-figur tertentu, misalnya selebriti, orang yang punya kekuasaan, orang sukses, atau orang yang sering mereka temui. Tokoh-tokoh yang umumnya berperan sebagai model adalah wali sebenarnya. Namun, menurut Tarde, sebelum seseorang meniru sesuatu, ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu:

- 1) Memiliki minat dan perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- 2) Menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang akan diimitasi.

3) Ingin memperoleh penghargaan sosial seperti yang ditiru.

Imitasi menyiratkan cara replikasi yang paling umum, dalam proses imitasi ini seseorang bertindak sebagai peningkatan atau sebagai kunci perilaku bagi orang lain. Anak tersebut memperhatikan peningkatan tersebut dan mencoba untuk menyelesaikan perilaku atau reaksi serupa dan terus-menerus menirunya. Jadi langkah awal yang dilakukan oleh peniru adalah meniru model melalui lima deteksi yang benar-benar ingin dia perhatikan dan kenali dengan contoh-contoh tersebut. Setelah anak memperhatikan standar perilaku model melalui panca deteksi, kemudian dengan kemampuan daya pengamatan, anak mengolah data dari model yang dilihatnya, sehingga membentuk aktivitas sebagai pengembangan, menjadi perilaku tiruan tertentu. (Fitria, 2013).

Imitasi sering dikaitkan dengan hipotesis pembelajaran sosial dari Bandura, karena perolehan sosial dikenal sebagai perolehan observasional atau perolehan dari model, khususnya pengalaman pendidikan yang muncul dari perhatian, dominasi pengalaman imitasi yang berkembang, dan peniruan cara berperilaku orang lain. Dalam peniruan identitas terdapat proses mencari cara untuk meniru atau menunjukkan aktivitas orang lain dengan melihat orang tersebut. Dalam hipotesis pembelajaran ramah, orang belajar bukan melalui cetakan, melainkan melalui persepsi (Myres, David, 2012).

Belajar adalah suatu aktivitas yang berproses, karenanya di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap, begitu pula pada imitasi. setiap individu melakukan proses belajar sosial yang terjadi dalam urutan tahapan peristiwa (Saguni, 2007) sebagai berikut:

1) Tahap Perhatian (Attention Phase)

Individu dapat belajar melalui persepsi dengan asumsi bahwa ada suatu model yang diperkenalkan secara lugas atau secara implisit, dan justru terdapat sudut pandang yang berkaitan dengan tindakan model tersebut. Reaksi-reaksi baru dapat dikembangkan dengan melihat, menyesuaikan diri, dan memusatkan perhatian pada orang lain, jadi pertimbangan terhadap situasi ini sangatlah penting. Meski begitu, seperti diketahui, tidak semua model yang diperkenalkan akan menonjol di mata masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperhatikan dan memperoleh manfaat dari model ini, pertimbangan harus dikoordinasikan dan diperluas. Strategi yang digunakan tidak selalu berbeda untuk setiap orang, misalnya anak-anak berbeda dengan orang dewasa dalam hal pemusatan perhatian. Meskipun demikian, pada umumnya, untuk memperluas pertimbangan, penghargaan dan fitur dari model dapat digunakan, misalnya model tersebut memiliki kualitas menarik tertentu.

2) Tahap Retensi (Retention Phase)

Setelah aktivitas model diobservasi, langkah selanjutnya adalah proses encoding dalam bentuk visual dan atau verbal

symbol. Informasi yang diperoleh ini selanjutnya akan disimpan di memori dalam short-term memory ataupun long-term memory. Namun sebenarnya tidak semua informasi dari model akan disimpan oleh individu, jika individu tidak berminat dan tidak perhatian, biasanya informasi akan segera dilupakan. Informasi yang diterima akan lebih efektif jika disampaikan model secara visual ataupun verbal, tetapi untuk tahap perkembangan awal (anak-anak) informasi secara visual ternyata lebih baik mengingat perkembangan verbal anak-anak memang belum sempurna. Informasi yang sudah disimpan itu akan sangat membantu individu apabila sering diulang dengan latihan.

### 3) Tahap Reproduksi Motorik (Reproduction Phase)

Apa yang telah disimpan dalam memori perlu diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Dalam tahap reproduksi motorik ini feedback dapat diberikan untuk mengoreksi imitasi perilaku sehingga dapat dilakukan penyesuaian. Dalam proses ini diperlukan syarat-syarat tertentu agar aktivitas dapat terwujud, yaitu:

- a) Individu mempunyai komponen skill yang mendukung terwujudnya aktivitas yang telah diamati.
- b) Individu mempunyai kapasitas fisik untuk melakukan koordinasi aktivitas tersebut.
- c) Hasil dari koordinasi ini dapat diamati.

#### 4) Tahap Motivasi (Motivation Phase)

Tahap terakhir adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai reinforcement atau penguatan. Pada tahap motivasi ini reinforcement dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan. Menurut Bandura ada tiga cara pemberian reinforcement, yaitu:

- a) Secara langsung: reinforcement diberikan segera setelah perilaku muncul.
- b) Vicarious reinforcement: hanya dengan melihat orang lain merasakan akibatnya seolah-olah berlaku pada diri sendiri.
- c) Self-reward: dengan cara memotivasi diri sendiri, misalnya mengatakan diri sendiri mampu melakukan aktivitas.

Tahap-tahap yang telah diuraikan di atas, dimulai dari adanya perilaku individu sebagai model dan berakhir dengan tahap penerimaan stimulus yang berfungsi sebagai reinforcement atau penguatan yang tersimpannya informasi pada individu tersebut sehingga munculnya suatu perilaku pengimitasian (Lukman Fahmi S.Ag., M.Pd.2013).

Dalam keseharian individu keempat tahap itu tidak bisa terpisahkan karena tahap perhatian merupakan tahapan paling mendasar yang tentunya anak akan mengalami perhatian untuk mengagumi suatu aktivitas yang membuat anak mengikutinya.

Pada saat anak mengimitasi pada salah satu perilaku Activity of Daily Living misalnya pada gerakan Gosok Gigi, Awalnya perhatian anak akan tertuju pada aktivitas sang model yaitu gosok gigi, kemudian anak mengingat-ingat apa yang sudah dilihatnya dalam bentuk simbolik berupa gerakan dengan kemampuan motorik membantu memproduksi tingkah laku sehingga meniru gerakan gosok gigi tersebut dan jenis *reinforcement* yang menyertainya mempertahankan perilaku meniru yaitu gerakan gosok gigi (Fitria, 2013).

e. Bentuk-Bentuk Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi di bedakan atas beberapa kategori diantaranya adalah membagi perilaku imitasi (tiruan) jadi tiga kategori yaitu:

1) Same Behavior (perilaku sama)

Perilaku meniru atau menyalin perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama.

2) Copying Behavior (perilaku meniru atau menyalin)

Perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain.

3) Matched Behavior (perilaku yang tergantung atau kesesuaian)

Perilaku seseorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model.

Berikut ini adalah penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai perilaku imitasi tersebut diatas:

1) Same Behavior (perilaku sama)

Perilaku meniru atau menyalin perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama. Misalnya: Beberapa orang apel dilapangan, Bertepuk tangan setelah apel selesai, dan tertawa saat orang lain tertawa melalui perilaku yang sama semua individu yang terlibat didalamnya telah belajar secara independent untuk merespon simultan saat stimulus atau sejenisnya terjadi dilingkungan itu.

2) Copy Behavior (perilaku meniru atau menyalin)

Prilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain. Misalnya: Ketika pekerja sosial memberikan suatu contoh perilaku menulis yang baik dan benar dipapan tulis, kemudian penerima manfaat meniru atau menyalinnya. Perilaku anak yang meniru atau menyalin inilah yang kemudian disebut Copy Behavior.

3) Matched-Dependent Behavior (Perilaku yang tergantung pada kesesuaian).

Perilaku seseorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model. Misalnya: Seseorang individu (pengamat atau pengikut) belajar untuk menyamai tindakan orang lain (model atau sipemimpin) karena sederhana dan



ia memperoleh imbalan dan perilaku tiruan (imitatifnya) itu. Jadi dalam matched dependent behavior si pengamat mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru simodel melalui proses instrumental conditioning.

## **2. Activity of Daily Living**

### **a. Pengertian Activity of Daily Living**

Istilah Activity of Daily Living atau Aktivitas kehidupan sehari-hari dalam dunia anak yang berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah Bina Diri yang mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang dianjurkan atau dilatihkan sendiri bila kondisinya memungkinkan. Ditinjau dari arti bina diri berarti membangun atau proses menyempurnakan agar lebih baik. Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan dikeluarga, disekolah ataupun dilembaga. Sehingga Terwujudnya kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari memadai (Mimin casmini et al., 2007).

Menurut Anggraini, 2016 Activity Daily Living (ADL) merupakan pengukuran kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Penentuan secara fungsional dapat mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan dalam memudahkan pemilihan intervensi yang tepat. Activity Daily Living (ADL)

merupakan suatu pengukuran terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara rutin oleh manusia (Anggraini, 2016).

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 yang dimaksud pelayanan pekerja sosial ialah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga bina diri dan penduduk di panti sosial atas barang, jasa, dan atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan penerima manfaat. Pelayanan pekerja sosial adalah segala kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan pekerja sosial (Seto, 2013).

Kemandirian adalah salah satu aspek penting pada seseorang apalagi ketika sudah mencapai usia remaja ataupun dewasa, namun kemandirian tidak hanya penting bagi seseorang yang normal saja. Remaja penyandang disabilitas intelektual dan fisik juga perlu mencapai kemandirian dan menjalankan aktivitasnya. Walaupun mereka memiliki keterlambatan dan keterbatasan, namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh diri mereka sendiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain (Fathimah & Apsari, 2020).

Menurut Hasanah tugas utama yang dihadapi orang dengan disabilitas adalah mengatasi kemandirian tercapainya kemandirian pada orang disabilitas tentunya dipengaruhi pula oleh lingkungan sosial disekitar mereka memberi ruang untuk merek mengembangkan

kemampuannya dan mencoba untuk melakukan aktivitas tertentu sendiri. Dalam hal ini lingkungan dan orang sekitar yang paling berpengaruh besar didalamnya (Hasanah,et. Al, 2015).

b. Tujuan Activity of Daily Living

Secara Umum Kajian Activity of Daily Living bertujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan Khususnya adalah: ( Mimin Casmini et al., 2007).

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri)
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak Berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan Kemampuan anak Berkebutuahn khusus dalam hal sosialisasi.

c. Macam Layanan Activity of Daily Living

Menurut (Ratnawati, 2019) terdapat beberapa macam Activity of Daily Living (ADL), yaitu:

- 1) Activity of Daily Living (ADL) saja, yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias dan mobilitas. Ada juga yang memasukan kontinensi buang air besar

dan buang air kecil dalam kategori Activity of daily living (ADL) dasar ini.

- 2) Activity of daily living (ADL) Instrumental, yaitu activity of daily living yang berhubungan dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan telepon, menulis, mengetik, mengelola uang kertas.
- 3) Activity of daily living (ADL) Vokasional, yaitu Activity of daily living (ADL) yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan dilingkungan sekitar panti sosial tersebut.
- 4) Activity of daily living (ADL) non vokasional, yaitu Activity of daily living (ADL) yang bersifat Rekrasional, hobi, dan mengisi waktu luang untuk melakukan kegiatan yang disediakan oleh panti sosial tersebut.

### **3. Penerima Manfaat**

Penerima manfaat adalah Seseorang yang Menerima manfaat dari beberapa sang penolong, maksud dari sang penolong tersebut adalah seseorang atau lembaga lembaga yang menyebar dipenjuru bumi secara verbal atau non verbal. Secara akademik dan non akademik.

Peneliti dalam hal ini menjelaskan terkasat gambaran penyebutan “Penerima Manfaat” Penerima manfaat merupakan sebutan “klien” disalah satu lembaga sosial yang ada disragen yang bernama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen. Penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen ini

memiliki kekurangan yang diantara salah satu ini adalah dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang disebut dengan kegiatan Activity of Daily Living. Dan penerima manfaat disini mengikuti berbagai pendidikan yang diadakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual diantaranya kreasi-kreasi unik dan berbagai bidang yang ada di panti tersebut tentunya dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Adapun bidang kesenian yang ada di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual Raharjo Sragen yaitu Keterampilan Menjahit, Tataboga, Tatabusana, Membuat Kerajinan Kesenian, dan kesenian Pembuatan Telur Asin (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020).

Penjelasan Diatas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat adalah mereka yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial mereka dibimbing agar fungsi sosialnya dapat berfungsi kembali menjadi lebih baik dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dapat berguna dimasyarakat dengan baik khususnya pada anak yang berlatar belakang masalah baik itu dari keluarga, keterbelakangan mental atau intelektualnya maupun yang telah lama ditinggalkan oleh kedua orangtuanya (Putri Dian Puspita, 2020).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Jurnal yang berjudul Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Activity Of daily Living anak Retradasi Mental disusun oleh Ni Putu Ita Martariani, Ns. Ni Luh Putu Thrisna Dewi, S.Kep., M. Kep, Ns. Dewa Gede Anom, S.Kep., MAP (2020). Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa kemandirian anak retradisi mental bukanlah keterampilan yang muncul dengan sendirinya melainkan bimbingan dari orang tua kepada anaknya juga berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu lebih membahas mengenai cara meningkatkan kemandirian ADL dengan pengetahuan orang tua sedangkan peneliti lebih berfokus pada teknik Imitasi yang digunakan dalam melatih Activity of Daily Living (Martariani et al., 2020).

2. Jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan kemandirian pada penyandang Disabilitas melalui pelatihan Activity Of Daily Living yang disusun oleh Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang diteliti subyek hampir sama yaitu upaya meningkatkan Kemandirian pada penyandang disabilitas melalui penelitian activity of daily tetapi penelitian ini berbeda dengan yang diteliti oleh penulis adalah untuk mengetahui apakah teknik imitasi dapat meningkatkan activity of daily Penerima manfaat. Adapun perbedaan pada penelitian penulis yakni peneliti berfokus pada proses jalannya ADL pada setiap anak yang melakukan proses tersebut (Imansyah & Muhid, 2022).
3. Jurnal yang berjudul Peran Pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian activity of daily living penyandang disabilitas netra yang disusun oleh Fara Dhanialia dan Nurliana Cipta Apsari (2020). Hasil penelitiannya sama dengan yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama

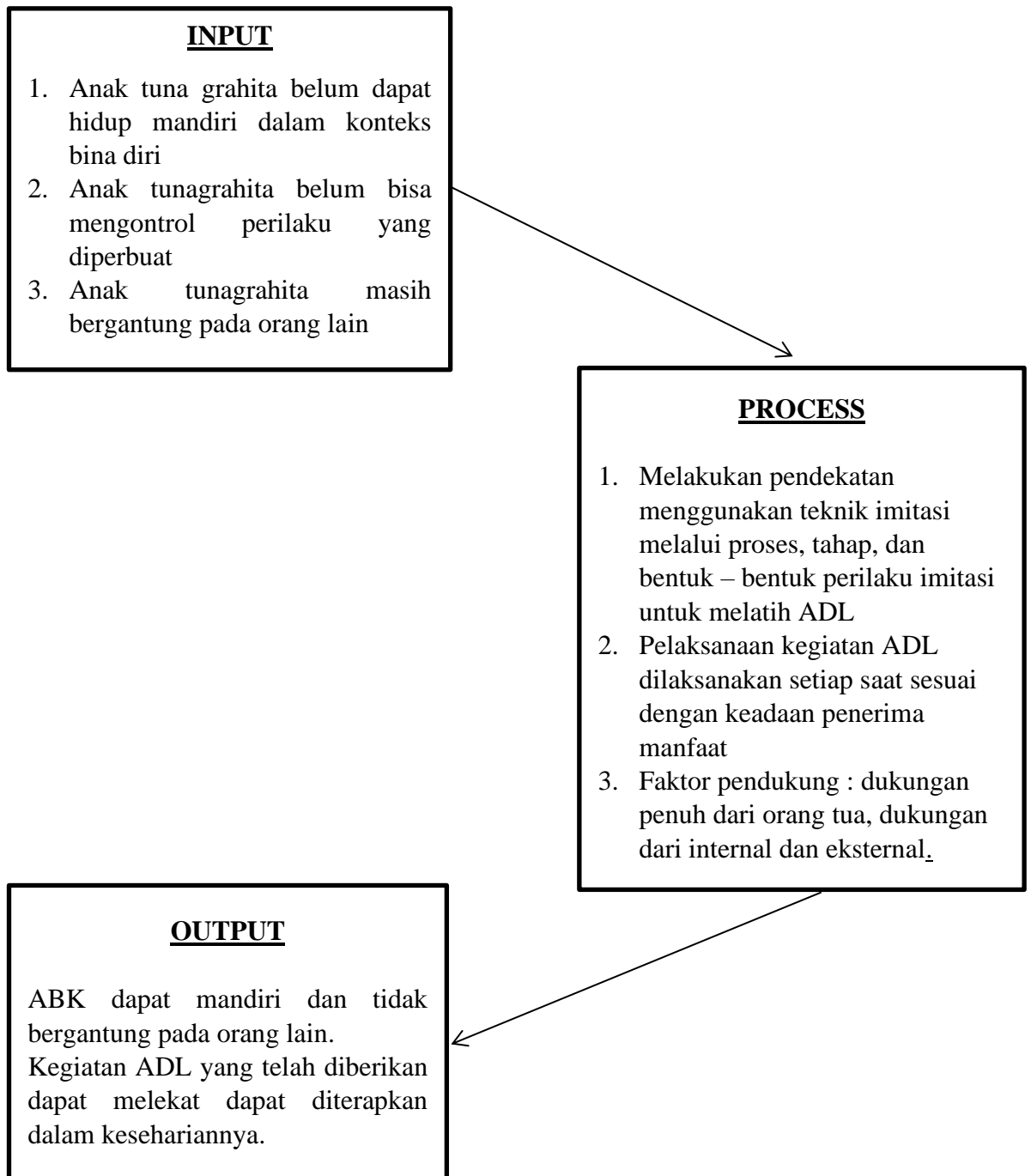
menggunakan peran Pekerja sosial tetapi pada penelitian penulis lebih berfokus pada suatu teknik yaitu teknik imitasi (Aulia & Apsari, 2020).

4. Skripsi Umall Choiroh (2022) dengan judul Program Khusus Bina Diri dalam meningkatkan kemandirian siswa Tunagrahita diSLB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitiannya masih terlalu umum karena membahas tentang Bina diri sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada satu teknik yaitu teknik imitasi. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis karena hanya membahas program khusus bina diri saja (Ag & Si, 2020)
5. Jurnal Fatimah Apsari (2020) yang berjudul Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas pelayanan publik. Dari hasil penelitian ini remaja penyandang disabilitas fisik kesulitan dalam mengakses lingkungan disekitar karena faktor fasilitas yang kurang menunjang keberadaan mereka. Penelitiannya berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti karena pada penelitian peneliti hanya berfokus pada Activity Of Daily Living bukan tentang fasilitas pelayanan publik.
6. Jurnal Oktariyani (2020) yang berjudul Pembelajaran speaking dengan teknik imitasi mahasiswa jurusan PSGD Semester Ganjil Universitas Trilogi Jakarta Penelitian ini Dari permasalahan permasalahan yang dihadapi tentunya mendorong seorang dosen atau instruktur bahasa agar lebih memperhatikan kondisi mahasiwanya diikuti dengan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah gambaran atau desain brupa sebuah konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kerangka berfikir juga dikatakan sebagai rumusan suatu masalah yang dilakukan atau proses deduktif yang bertujuan untuk menciptaptakan berbagai konsep dan pernyataan yang digunakan untuk memungkinkan pemikirannya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiono (2016) menyatakan metode penelitian kualitatif ini menggunakan jenis data deskriptif mengumpulkan atau mengabungkan dan kemudian dipelajari kata-kata tersebut sehingga dapat menjadi rangkaian kata yang menarik dan mudah dipahami baik lisan maupun tulisannya. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu penulis di dalam proses penelitian.

(Lexy J. Moleong 2001) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Zainal Arifin 2012).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi, dan suatu situasi tertentu. Dimana pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis alamiah, objek

yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Sedangkan menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Berbeda pula dengan Moleong, menurut Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalamdalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data). Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam diteliti dan ter gali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Dari segi besarnya responden ataupun objek penelitian, metode pendekatan kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan

dengan penelitian kuantitatif, dikarenakan penelitian kualitatif lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Penelitian ini Berupa menggali data seluas-luasnya mengenai serangkaian pelaksanaan Proses penerapan teknik imitasi dalam proses menjalani Activity of Daily Living Terhadap Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

### B. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022- Juni 2023 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Urutan Penelitian	Tahun 2022/2023											
		Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Jun 2023	Jul 2023	Ags 2023	Sept 2023	Okt 2023	Nov 2023
1.	Pengajuan Judul	■	■										
2.	Pra Penelitian		■	■									
3.	Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
4.	Seminar Proposal						■						
5.	Pelaksanaan Penelitian							■	■	■			
6.	Analisis Data Penelitian									■			
7.	Penyusunan Laporan Penelitian								■	■	■	■	
8.	Ujian Skripsi												■

### C. Tempat Penelitian

Penelitian yang berlokasi di daerah sragen yang berada di Jl. Raya Sragen-solo KM2 Rt 06 / IX, Jetak, Sidoarjo, Sragen (57251). Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen memiliki Penerima

manfaat Anak maupun Dewasa dari umur 15-55 tahun. Penerima manfaat yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam hal kemandirian karena masalah intelektualnya dan masih bergantung pada pekerja sosial. Maka dari itu diperlukan Teknik imitasi untuk penerima manfaat agar dapat melatih proses Activity of daily living dengan baik dan menjadi pribadi yang mandiri dan utuh. Atas dasar itu peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai informan. Dalam (Asisah, 2015) Lexy J moleong (2004) mengatakan informan adalah seseorang yang dimanfaatkan dalam sebuah penelitian untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki pengalaman tentang latar penelitian. Jadi ia harus menjadi sukarelawan menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Asisah, 2015).

Pemilihan informan, pemilihan subjek purposive sampling, yaitu sumber datanya diperoleh dari orang yang dianggap paling tahu tentang penelitian yang dilakukan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi penerapan Activity of daily living. Informan yang diwawancarai berguna untuk mengetahui tentang bagaimana cara dalam penerapan teknik imitasi dalam melatih Activity of daily living terhadap penerima manfaat yang diberikan oleh pekerja sosial.

1. Subjek Utama, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang terlibat dalam teknik imitasi di Panti Pelayanan Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

Adapun yang menjadi informan atau subjek dalam penelitian ini yakni:

- a. Pekerja sosial yang pernah menghadapi anak ABK dalam Kegiatan Activity Of Daily Living
  - b. Pekerja sosial yang pernah melaksanakan Teknik imitasi.
  - c. Bersedia Secara Sukarela menjadi informan yang dibuktikan dalam penerapan teknik imitasi dalam melatih anak Activity of Daily Living.
  - d. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 2 pekerja sosial
2. Subjek Tambahan atau Sekunder, yang menjadi Sumber informan tambahan dalam penelitian ini adalah penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen. Pada penelitian ini penerima manfaat yang diambil dalam melakukan proses Activity of daily living berjumlah 2 Orang penerima manfaat.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Berikut Penjelasan dari masing-masing tersebut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan yang dipimpin oleh seorang penanya untuk mendapatkan data dari orang yang diwawancarai. (dalam Sugiyono, 2010: 317) menggarisbawahi bahwa “wawancara adalah berkumpulnya dua

individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun signifikansi pada suatu subjek tertentu”. Tata cara rapat yang digunakan dalam ujian ini adalah rapat semi-terorganisir atau rapat-rapat yang diperuntukkan tingkat atas hingga bawah, yang mana pelaksanaannya lebih leluasa. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan pekerja sosial, subjek dan rekan yang menunjukkan perilaku (Rizki Utami et al., 2014).

Dalam wawancara ini, penulis mewawancarai tiga pekerja sosial yang bekerja lebih dari hampir 3 tahun, dan paham tentang penerima manfaat guna peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada Pekerja sosial yang terlibat dengan teknik imitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

## 2. Observasi

Bentuk Observasi pada penelitian ini menggunakan Observasi partisipasi (participant observation) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden (Ahmad, 2017).

Dalam observasi yang digunakan penulis ialah observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu teknik untuk berpartisipasi dalam situasi alami secara interaktif dan menggunakan waktu dan catatan observasi sebagai hasil apa yang terjadi (Hidayat, 2017). Dalam observasi

partisipan atau langsung ini, penulis mengamati dilapangan secara langsung dan didampingi oleh pekerja sosial untuk memperoleh keabsahan data dan menjadi data tambahan pada hasil wawancara yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam menerapkan *activity of daily living* pada penyandang tunagrahita. Bentuk pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi parsitipasif aktif, dalam hal ini penulis datang ke tempat kegiatan. Objek observasi adalah penerima manfaat tunagrahita di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual dan yang menerapkan ADL menggunakan teknik imitasi adalah pekerja sosial. Penulis mengamati secara langsung proses penerapan Kegiatan ADL Menggunakan teknik imitasi serta mencatat langsung secara sistematis terhadap obyek penelitian guna mendapatkan data proses penerapan metode pembiasaan perilaku personal hygiene dengan datang langsung ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview, baik itu tertulis maupun lisan (Kusmiati, 2019).



Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memenuhi hasil data yang menjadi bukti penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan berupa catatan penelitian, rekaman, poster dari panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam Penelitian ini untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan jenis keabsahan data diambil melalui wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti mengadakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lebih dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda (Ahmad, 2017).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang berarti peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dengan permasalahan yang sama, contohnya membandingkan hasil wawancara dengan sumber data yang satu dengan wawancara dengan sumber data yang lainnya (Moleong 2004).

#### **G. Teknik Analisa Data**

Analisis data menurut Patton adalah metode yang terlibat dalam mengatur rangkaian informasi, menyusunnya menjadi contoh, kelas, dan ukuran penting. Ia memisahkannya dari penerjemahan, secara khusus

memberikan kepentingan kritis pada penyelidikan, memahami contoh penggambaran dan mencari hubungan antar komponen penggambaran. Bogdan dan Taylor mengkarakterisasi penyelidikan informasi sebagai sebuah siklus yang memperhalus upaya formal untuk menemukan subjek dan mencari tahu spekulasi (pemikiran) seperti yang direkomendasikan oleh informasi dan sebagai upaya untuk menawarkan bantuan bagi subjek dan spekulasi tersebut. Jika dikaji, pada dasarnya definisi primer lebih menekankan pada penataan informasi, sedangkan definisi kedua lebih menekankan pada pokok-pokok dan tujuan penyelidikan informasi. Selanjutnya, definisi ini dapat dirangkai menjadi: Investigasi informasi adalah cara yang paling umum dalam mengatur dan menyusun informasi menjadi contoh-contoh, kelas-kelas dan keputusan-keputusan penggambaran penting sehingga subyek dapat ditemukan dan spekulasi kerja dapat direncanakan sebagaimana yang diajukan oleh informasi tersebut. (Moleong 2004).

Analisis data merupakan kegiatan menganalisa data setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Data yang akan dianalisa yaitu data yang diperoleh setelah melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap responden. Secara sederhana analisis dapat diartikan sebagai proses penyusunan data sehingga dapat ditafsirkan dengan menguraikan tentang penyusunan data berupa penggolongan kedalam kategori, pola atau tema. sehingga analisa data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk lebih mudah dibaca (Bagong dan Sutinah 2005:104).

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kemampuan Analisis (Milles, Huberman 1992):

a. *Data Reduction*

Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari contoh dan pokok bahasan dan tidak penting membuang apa. Oleh karena itu, informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan para ahli dalam melakukan promosi berbagai informasi. Dalam pemeriksaan ini penurunan informasi dilakukan dengan pencatatan wawancara, kemudian menyusun kata demi kata dari pertemuan-pertemuan tersebut, setelah itu memilih informasi-informasi yang dapat digunakan dalam laporan penelitian dan kembali mengungkap informasi-informasi yang sebenarnya perlu dijelaskan.

b. *Data Display*

Setelah informasinya berkurang, tahap selanjutnya adalah menampilkan/menyajikan informasi tersebut. Dalam pemeriksaan subjektif, penyajian informasi harus dimungkinkan dalam bentuk gambaran singkat, garis besar, hubungan antar klasifikasi, diagram alur dan lain sebagainya. Bagaimanapun, yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan informasi dalam eksplorasi subjektif adalah teks akun. Dengan menunjukkan informasi, akan lebih jelas apa yang terjadi, dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut sesuai pemahaman tersebut. Dalam eksplorasi ini, tayangan informasi dilengkapi dengan menggabungkan

gambaran-gambaran pendek atau teks-teks cerita mengingat dampak penurunan informasi berdasarkan hasil wawancara.

c. *Conclusion drawing atau verification*

Langkah ketiga adalah membuat kesimpulan dan konfirmasi. Tujuan mendasar yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan informasi berikutnya. Sekalipun demikian, dengan asumsi tidak seluruhnya ditetapkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang sah dan kuat ketika spesialis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu, tujuan yang dikemukakan adalah tujuan yang dapat dipercaya. Tujuan ditarik mengingat pengenalan informasi dan percakapan informasi dengan hipotesis yang digunakan (Milles, Huberman 1992).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Panti Raharjo Sragen merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang didirikan sebagai tempat penampungan bagi penyandang masalah sosial antara lain orang jompo, anak yatim, piatu, yatim-piatu, maupun orang cacat yang terlantar. Tahun 1950 merupakan awal berdirinya Panti tersebut, setelah berselang 5 tahun turunlah keputusan Menteri Sosial Cq.Jawatan Bimbingan & Perbaikan Sosial Nomor : Ba/3/K/801, Tanggal 11 Juli 1955. Panti Raharjo menjadi Panti Penyantunan Raharjo Sragen yang terbagi menjadi 2 lokasi yaitu panti di Sragen bertugas merawat orang lemah ingatan pria dan panti di Kandang Menjangan Kartosuro merawat orang lemah ingatan wanita, pada tahun 1974 panti yang berada di Kandang Menjangan pindah ke Sragen.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 41 HUK/KEP/79 tanggal 1 November Panti Penyantunan Raharjo berubah nama menjadi Panti Rehabilitas Cacat Mental (PRPCM) Raharjo Sragen dengan kapasitas menampung 140 orang kelayan. Selang 2 tahun setelah perubahan nama tersebut PRPCM Raharjo Sragen membagi lokasi menjadi 3, yaitu: lokasi Gambiran untuk penerima manfaat pria, lokasi

Mojomulyo untuk penerima manfaat wanita, lokasi Gondang untuk penerima manfaat lansia. Pada tahun 1994 terjadi perubahan nama dari yang mulanya PRCPM Raharjo Sragen menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Raharjo Sragen sesuai Surat Keterangan Dirjen Bina Rehabilitas Sosial Departemen Sosial RI Nomor: 06/KEP/BRS/IV/94 tanggal 1 April 1994. Pada tanggal 2 April 2002 PSBG kembali berubah nama menjadi Panti Tuna Grahita Raharjo Sragen sesuai dengan peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2002.

Sampai tahun 2010 keluarlah peraturan Gubernur, Nomor 111 Tahun 2010 tanggal 1 November 2010 berubah nama menjadi Balai Rehabilitas Sosial Raharjo yang memiliki unit rehabilitas (urehsos) “Pamardi Siwi 1” Sragen. Selang 5 tahun berdasarkan peraturan Gubernur, Nomor 53 Tahun 2013 tanggal 22 Agustus 2013 bahwa mulai tanggal 2 Januari 2015 berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Grahita Raharjo Sragen, 1 tahun kemudian keluar kembali peraturan Gubernur Nomor. 109 Tahun 2016 tanggal 27 Desember 2016, perubahan nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita (PPSDG) Raharjo Sragen dan menambah unit lagi yaitu rumah persinggahan sosial Mojomulyo Sragen. Berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen dan pada tahun 2019 bertambah menjadi 3 unit rumah pelayanan sosial sebagai penunjang, ketentuan tersebut berlaku sampai sekarang.

## **2. Letak Geografis Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Panti PPSDI Raharjo Sragen terletak di Jl. Raya Sragen-Solo Jl. Gambiran No.KM. 2, Kebayan 2, Jetak, Kec. Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 57213. Letak bangunan berada di pusat kota Sragen dan menghadap ke arah utara dengan batas lokasi sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Sragen-Solo

## **3. Dasar Hukum**

- 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
- 4) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Right Of Person With Disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas)
- 5) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- 6) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan

- 9) Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
- 10) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah
- 11) Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal
- 12) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
- 13) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 14) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2015 tentang Pelayanan Publik
- 15) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah
- 16) Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi serta Sumber Kesejahteraan Sosial
- 17) Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial
- 18) Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pedoman Standar Pelayanan



- 19) Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial
- 20) Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2017 tentang Standar Rehabilitas Sosial dengan Pendekatan Profesi Pekerja Sosial
- 21) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2017 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas
- 22) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial
- 23) Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Keputusan Masyarakat
- 24) Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota
- 25) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 63 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- 26) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang organisasi dan Tata Kerja Unik Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

#### **4. Tugas Pokok dan Fungsi**

##### **a. Tugas Pokok**

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang dinas

tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang berbentuk pendekatan multi layanan.

b. Tugas

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen mempunyai fungsi:

- 1) Penyusunan rencana dan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 2) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 3) Evaluasi dan pelaporan bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 4) Pengelolaan ketatausahaan, serta
- 5) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugasnya dan fungsinya

**5. Visi dan Misi**

Guna mencapai tujuan Panti Pelayannya Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen mempunyai visi dan misi, diantaranya sebagai berikut :

a. Visi

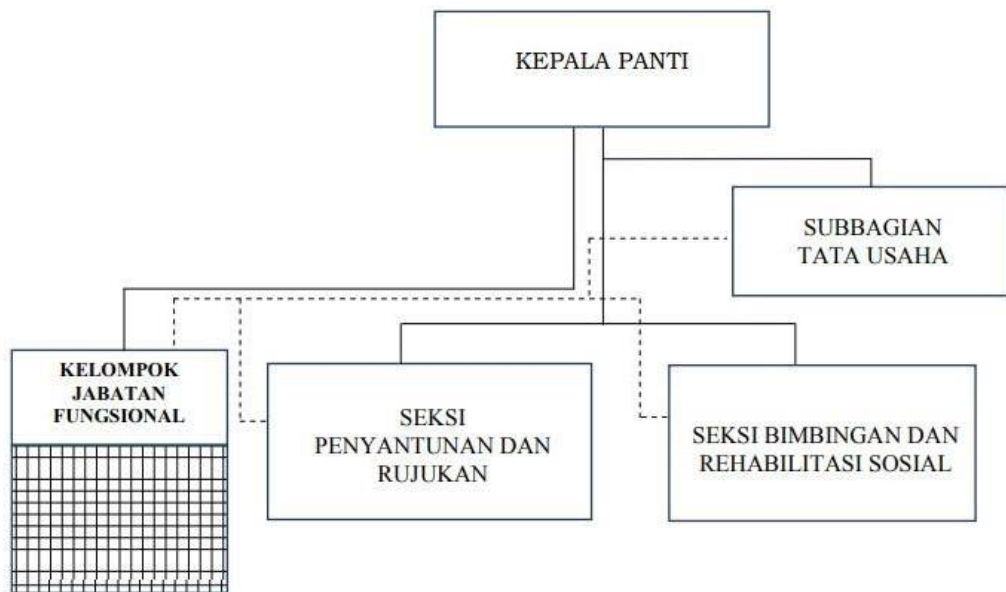
*“Mewujudkan Kemandirian Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui Pemberdayaan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)”*

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan akomodasi, kesehatan, dan terapi khusus serta perumusan rencana pelayanan cepat dan tepat
- 2) Memberikan bimbingan pengembangan kecekatan, fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja atau jasa
- 3) Melaksanakan usaha penyaluran dan penempatan kembali pada keluarga atau dalam lingkungan kerja di masyarakat
- 4) Membina dan mengentaskan penerima manfaat Disabilitas Intelektual berdasarkan standart pelayanan rehabilitasi sosial sistem panti
- 5) Meningkatkan kerjasama dan peran aktif masyarakat dalam penanganan penerimaan manfaat Disabilitas Intelektual
- 6) Memberikan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial pada Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual

## **6. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Berikut ini adalah bagan struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

## 7. Resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen

Sistem resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam, antara lain:

### a. Praktek Belajar Kerja (PBK)

Praktek Belajar Kerja (PBK) bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dan keberfungsinya sosialnya pada Penerima Manfaat dalam keterampilan-keterampilan yang dimiliki selama mengikuti kegiatan bimbingan dan pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual.

### b. Bimbingan Pembinaan

Bimbingan Pembinaan bertujuan untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan perkembangan kematangan intelektualnya pada Penerima Manfaat.

c. Bimbingan Hidup Bermasyarakat

Bimbingan Hidup Bermasyarakat bertujuan untuk dapat meningkatkan Penerima Manfaat dalam penyesuaian diri serta dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas dalam hidup bermasyarakat.

**8. Sarana dan Fasilitas Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Sarana atau fasilitas, dalam hal ini sangat penting untuk mendukung semua kegiatan yang dilakukan Penerima Manfaat selama menjalani kehidupan dan keseharian di panti. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen memiliki sarana dan fasilitas sebagai berikut :

a. Bangunan kantor

Terdiri dari ruang Kepala Panti, ruang pekerja sosial, ruang Tata Usaha, dan ruang administrasi

b. Bangunan asrama penerima manfaat

c. Bangunan tempat tinggal pengurus panti

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen memiliki 4 ruangan yang berbentuk kamar untuk pengurus panti yang tinggal disana.

d. Bangunan ibadah

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen memiliki ruangan ibadah yang di pergunakan untuk sholat dan peribadahan agama non muslim.

e. Bangunan pendukung

- 1) Gedung Aula
- 2) Gedung Olahraga
- 3) Dapur Umum
- 4) Ruang Uks
- 5) Ruang Isolasi
- 6) Ruang Kunjungan
- 7) Ruang Bimbingan Keterampilan
- 8) Ruang Kelas Pembelajaran
- 9) Gudang

## 9. Jumlah Penerima Manfaat dan Kategori Tuna Grahita

Tabel 4. 1 Jumlah Penerima Manfaat dan Kategori Tuna Grahita

Jenis Kelamin	Kategori Tuna Grahita			Jumlah
	Debil	Embisiil Ringan	Embisiil Berat	
Pria	20	18	12	50
Wanita	16	14	10	40
Jumlah Total Penerima Manfaat				90

Sumber: Bagian Administrasi PPSDI Raharjo Sragen

## 10. Profil Informan Penelitian

- a. Bapak Hafidh Sholihan Ryan Anova S.Tr, S.sos selaku pekerja sosial Ahli 1 sudah bekerja selama 2 tahun 6 Bulan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.
- b. Ibu Sito Selaku pekerja sosial Ahli 1 Sudah bekerja selama 3 tahun di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.

## **B. Hasil Temuan Penelitian**

### **1. Kondisi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen merupakan panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi. Panti ini terbagi menjadi menjadi beberapa di wilayah sragen dan untuk panti PPSDI hanya untuk penerima manfaat yang mempunyai keterbatasan intelektual tunagrahita. Penerima manfaat disini cenderung kepada kemampuan berfikir yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Seto ketika diwawancarai, yaitu:

*“Seperti nama pantinya mbak, disini itu hanya untuk penerima manfaat yang memiliki keterbatasan intelektual yang terbagi menjadi tingkat golongan yang pertama debil yang kedua embisil sedang, dan yang ketiga embisil berat. Yang dibuktikan dengan hasil IQ yang diukur sebelum menjadi penerima manfaat disini”  
{W2:S2, 15-21}*

Pernyataan yang diungkapkan informan diatas dapat dijelaskan bahwa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen memiliki kelemahan dalam berfikir dan pekerja sosial disana berupaya untuk memandirikan mereka dengan menggunakan sebuah teknik Mengenai kemandirian saat kegiatan sehari-hari Penerima

Manfaat di PPSDI juga di ungkapkan oleh bapak hafidh saat wawancara, yaitu:

*“Belum semuanya mandiri mbak, karena disini anak-anak masih bergantung kepada pekerja sosial apalagi keterbatasan intelektualnya memiliki golongan yang berbeda-beda. Ada yang debil, ada yang embisil sedang dan ada embisil yang berat. (W1:S1,23-28)*

Pernyataan diatas diungkapkan informan bagaimana kondisi penerima manfaat tentang kemandirian di panti pelayanan sosial intelektual Raharjo Sragen.

## **2. Tahap-Tahap Teknik Imitasi dalam Melakukan Activity of Daily Living di Panti Pelayanan Sosial Raharjo Sragen**

Pada dasarnya penggunaan metode teknik imitasi digunakan hampir pada semua pembelajaran di PPSDI karena dirasa sangat cocok diterapkan dan sudah terbukti mencapai keberhasilan sehingga pekerja disini memilih menggunakan teknik imitasi ini untuk keberhasilan kemandirian penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Seto pada saat di wawancarai, yaitu:

*“Ya pasti tau mbak, Teknik imitasi itu proses belajar meniru atau menjadikan 1 orang model agar ditiru oleh orang yang lainnya. Tapi yang dijadikan model sudah benar-benar berhasil cara menjalankan teknik tersebut. Bagi anak yang sudah tau tentang teknik itu saya tunjuk menjadi model dan model tersebut akan selalu kita pantau pada saat melakukan praktek pada saat dikelas” (W2,S2:39-46)*

Berdasarkan pernyataan hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan teknik imitasi sangat cocok digunakan karena



penerima manfaat disana tingkat berfikirnya sangat lemah dan harus dibiasakan supaya melekat. Hal ini juga dikuatkan dengan yang diungkapkan oleh bapak hafidh pada saat di wawancarai, yaitu:

*“Menurut kami teknik tersebut sangat cocok diterapkan kepada penerima manfaat disini apalagi dengan kondisi disabilitas intelektual mereka yang rendah untuk mengingat. Teknik imitasi kalo dikita itu seperti mirroring itu seperti menduplikasi perilaku dari satu orang ke orang lain dan teknik itu akan tetap diterapkan dipanti ini selama penerima manfaat belum mencapai keberhasilan yang sesungguhnya..” (W1:S1,64-71)*

Pernyataan diatas memperjelas bahwa teknik imitasi sering digunakan sebagai metode penerapan dalam pembelajaran, keterampilan maupun menumbuhkan perilaku-perilaku positif yang membangun kehidupan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.

### **3. Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih Activity of Daily Living bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Raharjo Sragen**

Teknik imitasi adalah metode pembelajaran yang melibatkan pengamatan dan peniruan perilaku atau tindakan orang lain. Dalam konteks melatih aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity of Daily Living - ADL), teknik imitasi dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa Penjelasan yang dijelaskan informan tentang penerapan teknik imitasi dalam melatih ADL sebagai berikut:

*“Penerapan ADL dengan teknik imitasi disini menggunakan tiga cara mbak yakni yang pertama menggunakan instruksi atau sang*

*model, jadi sistemnya sang model mempraktekkan ADL kepada penerima manfaat yang menjadi sasaran. Contoh yang dipraktekkan yakni apa saja kegiatan sehari-hari manusia semestinya. Yang kedua video pembelajaran berupa rekaman video intruksi yang menunjukkan cara melakukan tugas ADL dan penerima manfaat yang memerlukan pelatihan dapat menonton video ini secara berulang-ulang untuk memahami prosesnya. Yang ketiga role playing dengan cara menggunakan pemain peran dimana instruktur atau teman sebaya memainkan peran yang harus diikuti oleh individu yang belajar dan ini dapat membantu penerima manfaat berlatih dan memperbaiki kemandirian serta tugas ADL mereka.”(W1:S1,77-94).*

Penerapan teknik imitasi dalam melatih ADL dapat sangat membantu individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari mereka. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan kesempatan untuk berlatih, mereka dapat meningkatkan kemandirian mereka dan merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan Teknik imitasi saat melatih Activity of daily living yang artinya melakukan kegiatan sehari-hari ternyata pihak pekerja sosial tidak hanya menerapkan secara individu saja ternyata ada penerapan secara kelompok yang dimana diungkapkan oleh bapak hafidh saat diwawancarai yaitu:

*“Dalam penerapan Adl disini mbak penerapannya juga secara group work jadi melalui sebuah group. Nah dari sebuah group itu nantinya yang bisa menjadi contoh bagi anak-anak yang baru datang nah anak tersebut belum bisa ADL nah proses imitasi atau penduplikasiannya kami ajak si anak itu masuk kedalam group yang didalam group itu nanti diajari ADL nya daei sikat gigi, mandi, makan, minum nah nanti dia kita minta si anak atau penerima manfaat lama ini menajadi roll model bagi si anak yang baru agar nanti proses duplikasi atau imitasi itu berjalan. (W1:S1,74-84).*

Penyataan diatas diungkapkan bahwa pekerja sosial memiliki dua cara untuk menerapkan teknik imitasi pada saat melatih ADL dan metode itu sangat efektif bagi penerima manfaat pada saat praktek dikelas. Hal tersebut juga diperjelas oleh ibu seto ketika diwawancarai, yaitu:

*“Penerapannya ada dua cara mbak, yang pertama secara kelompok dan secara individu. Yang secara kelompok itu ada jadwalnya setiap hari senin biasanya yang mengisi adalah pekerja sosial ahli pertama. S eperti saya dan pak hafidh. Kalau yang individu dilakukan setiap hari dengan cara memantau kegiatan ADL Penerima manfaat oleh pramu Asrama jadi tugas pramu asrama hanya memantau kegiatan sehari-hari penerima manfaat dan ketika mereka salah melakukan ADL maka pramu asrama lah yang membenarkan.(W2:S2, 62-72)*

Dari ungkapan dua informan diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik imitasi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ADL pada individu dengan disabilitas intelektual. Oleh karena itu, lembaga ini dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknik ini ke dalam program pelatihan mereka untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi penghuni mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi untuk praktisi di bidang terapi dan pendidikan khusus. Mereka dapat mempertimbangkan penggunaan teknik imitasi sebagai salah satu pendekatan dalam melatih ADL pada individu dengan disabilitas intelektual. maka dalam penerapan teknik imitasi pada saat melatiah ADL benar-benar menggunakan dua metode penerapan yaitu secara individu

dan kelompok. Dan metode itu tetap digunakan dipanti ytersebut agar tercapainya keberhasilan penerima manfaat kelak.

#### **4. Pentingnya Penerapan Activity of Daily Living Pada Penerima Manfaat**

Tujuan Penerapan ADL (kegiatan sehari-hari) adalah untuk mencapai kemandirian yang dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus intelektual ini masih bergantung pada orang lain. Karena ADL ini diterapkan untuk seumur hidup bukan hanya untuk sesaat saja. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan ibu seto pada saat melakukan wawancara, yaitu:

*“Sangat perlu mbak bahwa kalau anak yang tidak bisa melakukan kegiatan ADL itu mereka merugikan dirinya sendiri, karena menerapkan ADL yang diterapkan pada saat dipanti ini buat bekal mereka kelak saat mereka sudah pulang kerumah. Karena pada saat keluarga penerima manfaat datang dan membawa anaknya ke panti ini orang tua sudah menyerahkan sepenuhnya atas tanggung jawab anak tersebut dari kebersihan, kemandirian dan sesuai dengan tujuan kita mengembalikan kesejahteraan sosial penerima manfaat.(W2,S2:75-85)”*

Pernyataan diatas diungkapkan bahwa penerapan ADL itu sangat penting adanya karena itu bekal untuk penerima manfaat dan ada juga dampak jika tidak dilakukan penerapan ADL seperti yang diungkapkan pada bapak hafidh saat diwawancarai yaitu:

*“Mereka akan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan terus bergantung kepada oranglain ntah itu orangtua ataupun keluarga mereka. Karena dipanti ini memang sudah diterapkan kegiatan ADL itu sejak panti ini dibangunYa. Jika penerima manfaat sulit menerapkan akan membawa dampak buruk untuk mereka kelak (W1,S1:54-60)”*

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari secara fisik maupun mentalnya, begitu juga dengan anak disabilitas, dari segi kekurangan mereka, mereka mempunyai kelebihan yang mungkin orang lain tidak punya itu. Anak disabilitas berbeda dengan anak-anak yang lain mereka berbeda dari fisik, berbeda pergaulannya, berbeda proses pendidikannya, berbeda karena dia cacat, berbeda karena bisu, tuli dan buta. Karena mereka berbeda dari orang lain, menjadi hambatan bagi orang-orang untuk mendekatinya. Maka penerima manfaat dipantiharuskan benar-benar Menerapkan ADL tersebut apalagi mengenai kemandirian pada diri mereka. Jadi kesimpulannya penerapan Teknik imitasi dalam meningkatkan kemandirian sangatlah penting.

#### **5. Hambatan dalam Menerapkan Activity of Daily Living dengan Teknik Imitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen**

Menjalankan proses penerapan untuk Menumbuhkan kemandirian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen tentu tidak mudah sebab adanya keterbatasan intelektual yang dimiliki penerima manfaat, sebagai pekerja sosial tentu harus sabar dan tidak boleh putus asa. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh pada saat melakukan wawancara, yaitu:

*“Ya pasti ada mbak, kadang ada anak yang susah diajak kegiatan ADL mereka malah ada yang sembunyi kadang ada yang kabur*

*karena mereka mungkin juga belum paham yaa apa yang kami inginkan untuk mereka, tapi kami sebagai pekerja sosial harus pintar-pintar dalam merayu penerima manfaat supaya mereka mau diajak kerjasama seperti memberikan reward atau apa yang mereka suka. (W1,S1:90-98)”*

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa hambatan atau kendala yang di alami memang masih norman karena yang mereka tangani adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan mental tunagrahita dan memiliki karakter masing-masing jadi pekerja sosial harus lebih sabar dalam menghadapinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Seto pada saat wawancara, yaitu:

*“Saya sebagai pekerja sosial di panti ini apalagi seperti saya ini yang mengawasi penerima manfaat disini kesabarannya harus besar. Kadang ada anak yang moodyan. ada yang ketika pembelajaran harus di rayu dulu supaya mereka mau..ada yang manja.. tapi kita sebisa mungkin mencari cara supaya mereka tidak tertinggal dan seperti tujuan kita yaitu memandirikan mereka. anak disini kan berketerbatasan mental beda-beda ya jadi misal diajak kegiatan mereka malah bermain sendiri, kalo pun dibujuk kalo sedang tidak mood mereka ya tetap tidak mau tapi sebisa mungkin kami pekerja sosial mengusahakan dengan cara-cara lain supaya mereka mau. (W2,S2:88-101)*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak hambatan yang dilalui pekerja sosial terutama dari kekurangan masing-masing dari mereka. Sewajarnya tingkat kesabaran pekerja sosial dan pekerja lainnya lebih besar dari kata menyerah.

## **6. Keberhasilan Teknik Imitasi dalam Menerapkan Activity of Daily Living**

Tujuan dari seluruh pembelajaran adalah keberhasilan, pun juga tujuan dari para pekerja di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual

Raharjo Sragen yang mengharapkan keberhasilan dalam membimbing penerima manfaat tetapi pasti ada kriteria atau ciri-ciri bahwa penerima manfaat dikatakan berhasil dalam menerapkan Kemandirian pada saat melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Bapak Hafidh pada saat wawancara, yaitu:

*“Ya tergantung tingkat disabilitasnya mbak, semakin ringan semakin cepat dan tingkat keberhasilannya tinggi dan jika tingkat disabilitasnya berat maka tingkat keberhasilannya pun semakin rendah. Kalau keberhasilan ada mbak tapi belum banyak. Seperti si A itu dulu belum bisa sama sekali, masih belepotan ketika makan sekarang sudah bisa. Jadi itu bertahap jadi benar-bener harus dari 0 mbak harus sabar. Mereka bisa dikatakan berhasil kalau saat makan, mandi, buang air besar pada tempatnya (W1:S1,106-116)”*

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan dalam menerapkan kemandirian saat melakukan kegiatan sehari-hari di PPSDI belum cukup banyak tetapi sudah ada perubahan dari yang sama sekali tidak bisa menjadi bisa sedikit demi sedikit karena mereka juga melewati tahap supaya bisa dikatakan berhasil.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan hasil temuan penelitian di atas, dalam bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tidak hanya berdasarlan pendapat pribadi semata. Penelitian ini akan membahas mengenai penerapan Teknik Imitasi pada kegiatan ADL di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Dalam penerapan Teknik imitasi ada beberapa tahap yaitu Tahap Perhatian, Tahap Mengamati, Tahap Reproduksi

Metorik dan tahap Motivasi Diharapkan dengan Teknik imitasi tersebut dapat menumbuhkan perilaku kemandirian yang baik pada penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen.

Penerima manfaat lebih bisa menumbukan perilaku yang baik dan mengatakan bahwa diri sendiri mampu melakukan aktivitasnya sendiri. Penelitian gen. Menurut (R. A. Kurniawan et al., 2019) Peran pekerja sosial merupakan seseorang dengan berupaya menciptakan individu, kelompok, serta masyarakat memiliki keberfungsian dalam sosial dengan adanya penerapan dalam kemampuan dasar diantaranya pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian dari pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya dengan klien. ini ialah para pekerja sosial yang menangani segala permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tunagrahita dengan adanya permasalahan dalam hambatan intelektualnya sehingga mengalami kesulitan pada tugas sosialnya terhadap komunikasi interpersonalnya. Seperti yang kita ketahui, tunagrahita merupakan seseorang secara nyata mengalami keterbatasan dan keterbelakangan pada perkembangan intelektualnya jauh dibawah rata-rata.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen adalah sebuah lembaga yang memberikan perawatan dan pendampingan kepada individu dengan disabilitas intelektual. Salah satu tujuan utama dari panti ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup para penghuninya, termasuk dalam hal melaksanakan aktivitas sehari-hari atau Activity of Daily Living (ADL).



Teknik imitasi melibatkan penggunaan model atau contoh perilaku yang diinginkan untuk diikuti oleh individu dengan disabilitas intelektual. Dalam konteks panti pelayanan sosial, teknik ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa alasan berikut (Oktariyani, 2020):

1. Pembelajaran Melalui Observasi: Individu dengan disabilitas intelektual seringkali memiliki kemampuan untuk belajar melalui pengamatan. Dengan menggunakan model yang tepat, mereka dapat mengamati dan meniru tindakan-tindakan yang diperlukan untuk melakukan ADL dengan benar.
2. Peningkatan Motivasi: Melihat orang lain berhasil dalam melakukan ADL dapat menjadi sumber motivasi bagi individu dengan disabilitas intelektual. Mereka dapat merasa termotivasi untuk mencoba melakukan hal yang sama.
3. Konteks Sosial: Panti pelayanan sosial menyediakan lingkungan yang ideal untuk menerapkan teknik imitasi. Para penghuni sering berinteraksi satu sama lain, dan penggunaan teknik imitasi dapat mengintegrasikan aktivitas sehari-hari ke dalam dinamika sosial mereka.
4. Kemudahan Pemahaman: Teknik imitasi dapat disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Ini penting untuk individu dengan disabilitas intelektual yang mungkin memiliki batasan dalam pemahaman informasi kompleks.
5. Penyesuaian Individual: Teknik imitasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ini berarti bahwa model yang digunakan dapat

disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan preferensi masing-masing penghuni.

Dengan menerapkan teknik imitasi dalam melatih ADL di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen, diharapkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual dapat mengalami peningkatan kemampuan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknik ini juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan mempersiapkan mereka untuk lebih mandiri dalam menghadapi dunia luar setelah mereka meninggalkan panti pelayanan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen dengan fokus pada penerapan teknik imitasi dalam melatih Activity of Daily Living (ADL) pada individu dengan disabilitas intelektual. Panti ini merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan bagi individu dengan disabilitas intelektual di Sragen dan memiliki populasi yang signifikan dari berbagai kelompok usia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik imitasi sebagai metode pelatihan ADL dan dampaknya terhadap kemampuan hidup sehari-hari para penghuni panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual di Panti Raharjo Sragen memiliki beragam tingkat kemampuan imitasi. Sebagian besar dari mereka menunjukkan kemampuan imitasi yang terbatas dalam meniru gerakan dan tindakan sehari-hari. Namun, ada juga beberapa individu yang menunjukkan tingkat kemampuan imitasi yang lebih tinggi. Tingkat

kemampuan imitasi ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melaksanakan ADL.

Penerapan teknik imitasi dalam pelatihan ADL di Panti Raharjo Sragen menunjukkan hasil yang positif. Melalui penggunaan teknik imitasi, para penghuni panti memiliki kesempatan untuk meniru tindakan sehari-hari yang diperlukan untuk kehidupan mandiri. Pelatihan ini dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan imitasi masing-masing individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan teknik imitasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan ADL individu dengan disabilitas intelektual di Panti Raharjo Sragen. Para penghuni panti yang mengikuti pelatihan ini secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam melakukan tindakan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, dan makan sendiri. Peningkatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka dan juga meningkatkan kemandirian mereka dalam melaksanakan ADL (suprihatin, 2015).

Selama pelaksanaan penelitian, beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan teknik imitasi dalam pelatihan ADL diidentifikasi. Faktor pendukung meliputi dukungan dari staf panti, kolaborasi dengan ahli terapi, dan pemahaman keluarga terhadap pentingnya pelatihan ini. Namun, terdapat juga hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus bagi staf panti dalam menerapkan teknik imitasi.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penerapan teknik imitasi dapat menjadi metode yang efektif dalam melatih ADL individu dengan disabilitas intelektual. Hasil positif ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Kedua, panti-panti yang serupa dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknik imitasi dalam program pelatihan mereka. Ketiga, pentingnya dukungan dari staf panti dan kerjasama dengan ahli terapi dalam melaksanakan pelatihan ini harus diakui dan ditingkatkan.

Penelitian ini memiliki batasan tertentu, seperti ukuran sampel yang terbatas dan durasi penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak panti-panti yang serupa dan mengobservasi dampak jangka panjang dari pelatihan teknik imitasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pelatihan teknik imitasi, seperti karakteristik individu dan tingkat dukungan yang mereka terima.

Disabilitas intelektual merupakan kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan dalam kapasitas intelektual dan adaptasi sosial. Individu dengan disabilitas intelektual sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau yang lebih dikenal dengan sebutan Activity of Daily Living (ADL). ADL mencakup aktivitas-aktivitas seperti mandi, berpakaian, makan, berkomunikasi, dan melakukan perawatan diri yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Kendala dalam melakukan ADL dapat sangat mempengaruhi kualitas

hidup individu dengan disabilitas intelektual, serta dapat menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam melatih individu dengan disabilitas intelektual untuk melakukan ADL adalah teknik imitasi. Teknik ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku. Dalam konteks disabilitas intelektual, teknik imitasi dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam ADL dengan mengamati dan meniru tindakan yang benar.

Penanganan pada penyandang disabilitas membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai kebutuhan masing-masing, termasuk penyandang disabilitas intelektual. Dalam penanganan yang khusus oleh setiap orang tua maupun pengasuh, mereka hendaknya mengetahui karakteristik yang spesifik kemampuan dan kelemahan penerima manfaat, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangan fungsional. Dimana karakteristik spesifik meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan bahasa, keteampilan diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Bisa dengan bakat, cacat, dan kesulitan yang dialami (Sirait & Umam Noer, 2021).

Pada kenyataannya setiap anak mengalami masalah dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Masalah yang dialami tersebut, baik ringan maupun tidak sama-sama memerlukan perhatian khusus dari pekerja sosial. Karena setiap anak memiliki hak asasi yang sama tanpa terkecuali, tidak dibedakan dari fisik, maupun warna kulit, ras, suku, maupun agama yang dianutnya. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo

Sragen merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan bagi individu dengan disabilitas intelektual di daerah Sragen, Indonesia. Lembaga ini berperan penting dalam membantu meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian para penghuninya. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam melatih ADL bagi individu di panti ini.

Penerapan teknik imitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam melatih ADL. Dengan menggunakan pendekatan ini, individu dengan disabilitas intelektual dapat diajarkan untuk meniru tindakan-tindakan yang benar dalam melakukan ADL, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan teknik imitasi juga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan disabilitas intelektual. Dengan mengamati dan meniru tindakan yang benar, mereka dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Proses penerapan perilaku kemandirian dapat terlihat ketika sudah dibiasakan beberapa kali. Seperti halnya ketika penerima manfaat dibiasakan untuk mandi begitu juga dengan pembiasaan ketika mereka makan, jadi mereka tidak bisa jika hanya di berikan pembiasaan satu atau dua kali karena daya ingat mereka sangat minim. Strategi dalam penerapannya pun harus ada di luar pikiran pekesja sosial agar mereka tertarik untuk tahu. Orang-orang yang memiliki keterbatasan tunagrahita cenderung lebih menutup diri, maka dari itu sebagai pekerja sosial harus kreatif dalam menghadapi karakter-

karakter anak tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan teori yang menurut (Saptono, 2011) Keutamaan hidup didapat bukan pertamamata melalui pengetahuan (nalar), melalui habitus yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulangulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Dari hasil pengamatan pada saat penelitian terlihat ada beberapa penerima manfaat yang kebetulan sedang menjalankan kegiatan ADL dan kebetulan juga mereka adalah penerima manfaat yang berhasil menerapkan perilaku Kemandirian. Ternyata ketika penulis melihat langsung mereka benar-benar sudah mandiri dan tahu step by step yang harus dilakukan. Jadi penulis benar-benar melihat ketika pekerja sosial melakukan kegiatan ADL tersebut menggunakan Teknik imitasi dan pada saat itu kegiatan yang dilakukan adalah seperti gosok gigi, makan, menjemur pakaian, membersihkan tempat tidur. Pada saat penerima manfaat melakukan itu memang ada yang belum bisa dan sudah ada yang bisa jadi penerima manfaat tersebut masih banyak yang belum bisa menerapkan kemandirian.

Menjalankan tugasnya tentu tidak mudah yang dilalui oleh pekerja sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial mendapatkan hambatan dalam Penerapan kemandirian menggunakan teknik imitasi dengan

kondisi penerima manfaat tunagrahita yang memiliki kemampuan mengingat yang kurang.

Dari penjelasan ini diharapkan dapat diberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya penerapan teknik imitasi dalam melatih ADL di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen. Penerapan teknik ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dengan disabilitas intelektual dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka, serta membantu mereka berintegrasi lebih baik dalam masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teknik imitasi dalam menerapkan kegiatan kemandirian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan teknik imitasi dalam menerapkan kegiatan kemandirian di PPSDI dilakukan dalam empat tahap kegiatan yaitu tahap perhatian, tahap retensi, tahap reproduksi motoric, dan tahap motivasi. tahap yang pertama tahap perhatian dalam tahap memberi atensi atau perhatian dengan tujuan untuk bisa melakukan tindakan imitasi penerima manfaat didorong dengan memerhatikan model atau objek tiruannya terlebih dahulu. Kedua tahap retensi pada tahap ini Setelah tahap perhatian aktivitas model diamati, subjek melakukan proses menyimpan memori mengenai model yang dilihat, kemudian disimpan dalam ingatannya. Ketiga tahap reproduksi motorik pada tahap ini penerima manfaat yang diimitasi kemudian akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku. Tahap Terakhir yaitu tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan.

Didalam penerapan Teknik Imitasi dalam melatih ADL menggunakan dua cara yakni secara kelompok dan individu. Yang secara kelompok dilakukan setiap hari senin dalam satu minggu hanya 1x pertemuan, sedangkan yang individu dilakukan setiap hari dengan cara memantau ADL.

## **B. Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah peneliti kesulitan dalam bertemu subjek, dikarenakan terdapat waktu dari cuti subjek, cuti bersama, serta kesibukan subjek dalam mempersiapkan berbagai acara dan sistem di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen, sehingga peneliti mengharuskan menunggu waktu yang telah disepakati.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita sistem di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen, maka peneliti menyarankan beberapa hal, diantaranya:

- a. Bagi pekerja sosial, terus tingkatkan kinerjanya dengan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan penerima manfaat, dan memberikan bentuk *stimulus* dan *reward* yang sesuai pada *treatment* layanan bimbingan agar tercapai keberfungsian sosial penerima manfaat dengan berkomunikasi secara baik dilingkungannya.
- b. Bagi penerima manfaat, semangat dan terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dengan sikap-sikap yang baik terhadap pemberian oleh pekerja sosial di asrama.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan lagi akan pemahaman dan penanganan terkait kemampuan komunikasi interpersonal melalui metode penelitian yang lebih variatif

## DAFTAR PUSTAKA

- Ag, S., & Si, M. (2020). *PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA TUNA GRAHITA DI SDLBN SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) Fakultas Dakwah Jurusan Pember.*
- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau Dari Activity Daily Living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29121>
- Fitria. (2013). Imitasi Prilaku Keagamaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi Tika Pratiwi Marpaung, P., Pasila Putra, D., Studi Bimbingan Dan Konseling, P., & Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, F. (n.d.). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. *Jptam.Org*. Retrieved January 5, 2023, from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4011>
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385–395. <https://doi.org/10.24329/ASPIKOM.V2I6.89>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN KEMANDIRIAN ADL (Activity of Daily Living). *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 52–57. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/536>
- IMPLEMENTASI TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.* (2021).
- Kusmiati, K. (2019). *Implementasi Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam*

*Menangani Krisis Moral Remaja Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kudus.* 48–57.

Martariani, I., Anom, D. G., & Dewi, N. L. P. T. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian activity of daily living anak retardasi mental: The relationship between the knowledge of parents and the levels of independence activity of daily living children with mental retardation. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 35–45.

MIFTAHUL RESKI PUTRA NASJUM. (2020). PERAN BALAI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL NIPOTOWE DALAM MEMBIMBING MENTAL SPIRITUAL PENERIMA MANFAAT DI KOTA PALU SKRIPSI. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Oktariyani, O. (2020). Pembelajaran Speaking Dengan Teknik Imitasi Mahasiswa Jurusan Pgsd Semester Ganjil Universitas Trilogi Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/684>

Perkuliahan Program S-, B., Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, J., & Fahmi SA, L. (n.d.). *KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)*.

Rismawati, U. (2017). *Penerapan teknik modeling untuk mengurangi keterlambatan masuk sekolah pada siswa* (.).

Saptono; (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*.

Schwarz, P., Body, J. J., Cáp, J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., Kuhn, J. M., Marcocci, C., Mattin, C., Muñoz Torres, M., Payer, J., Van De Ven, A., Yavropoulou, M., Selby, P., & )2014. (فاطمی, ح). IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727–735. <https://ej.e.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>

Sirait, J., & Umam Noer, K. (2021). Implementasi kebijakan keolahragaan dan peran pemangku kepentingan dalam peningkatan prestasi atlet. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 1–10.

suprihatin, siti. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/JA.V3I1.144>

劉曉潔, 坂本峰至, 加藤たけ子, 岡元美和子, & 有村公良. (2007). ACTIVITY

OF DAILY LIVING (ADL) Dra. Mimin Casmini, M.Pd. A. 日本衛生学雑誌, 62(3), 905–910. <http://search.jamas.or.jp/link/ui/2007301314>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### PENERAPAN TEKNIK IMITASI DALAM MELATIH ACTIVITY OF DAILY LIVING BAGI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL RAHARJO SRAGEN

##### I. Jadwal Wawancara

Tanggal :

Waktu :

##### II. Identitas Responden

1. Nama :

2. Jenis Kelamin :

3. Jabatan :

4. Lama Bekerja :

##### III. Pertanyaan Peneliti

1. Apakah peran subjek utama (pekerja sosial) dalam penerapan teknik imitasi dalam melaksanakan kegiatan activity of daily living?
2. Apa keistimewaan pekerja sosial dalam menangani anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana cara mengukur IQ anak pada saat masuk atau daftar di panti tersebut?
4. Apakah subjek (pekerja sosial) memahami tentang activity of daily living?
5. Seberapa penting kegiatan Activity of daily living diterapkan?
6. Apa saja fasilitas yang diberikan panti untuk penerima manfaat dalam kegiatan activity of daily living?
7. Apakah activity of daily living penting bagi penerima manfaat untuk kedepannya?
8. Proses apa saja yang telah dilewati pekerja sosial dalam melatih activity daily living?

9. Apa dampak jika penerima manfaat tidak menerapkan kegiatan activity of daily living?
10. Apakah ada hari khusus untuk melakukan activity of daily living di panti?
11. Apakah teknik imitasi hanya dikhusus untuk melatih activity of daily living?
12. Metode apa saja yang digunakan untuk melatih activity of daily living?
13. Seperti apa anak yang sudah dinyatakan berhasil dalam melakukan activity of daily living dalam kehidupan sehari-hari?
14. Bagaimana upaya pekerja sosial dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan pada penerima manfaat?
15. Bagaimana harapan bapak/ibu pekerja sosial terhadap penerima manfaat yang sudah berhasil atas kemandiriannya dengan menerapkan teknik imitasi tersebut?
16. Bagaimana kondisi penerima manfaat di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo?
17. Apa saja hambatan dalam menerapkan activity of daily living pada penerima manfaat?

## Lampiran 2 Hasil Transkrip Wawancara

### Hasil Transkrip Wawancara (W1, S1)

Nama : Bapak Hafidh Sholihan Ryan Anova  
Jabatan : Pekerja Sosial Ahli 1  
Lama Bekerja : 2 Tahun Lebih  
Lokasi : PPSDI Raharjo Sragen  
Tanggal : 22 Juni 2023  
Waktu : 09.00 WIB  
Keterangan : P = Peneliti, S = Subjek

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamuailkum Pak, bolehkah saya meminta waktunya sebentar?	Opening
	S	Walaikumsalam mbak, silahkan duduk dulu, ada yang bisa saya bantu?	
	P	Terimakasih Pak, Sebelumnya perkenalkan pak nama saya Diyah Ayu Putri, biasa dipanggil Diyah, Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Tujuan saya disini untuk menanyakan beberapa hal mengenai penelitian saya yang berjudul Penerapan Teknik Imitasi dalam	
10			



		melatih activity of Daily living bagi penerima Manfaat di panti PPSDI ini.	
	S	Baik mbak silahkan..	
15	P	Disini bapak hafidh berperan apa dipanti PPSDI ini?	
	S	Saya disini sebagai Pekerja sosial Ahli 1	
20	P	Oh baik pak saya langsung bertanya saja ya pak, Pekerja sosial ahli pertama itu tugasnya apa saja ya pak?	
	S	Yang pasti tugas utamanya itu memberikan Pelayanan dan bimbingan pada penerima manfaat disabilitas intelektual.	
25	P	Apakah Penerima manfaat disini sudah bisa mandiri terhadap dirinya sendiri pak?	Kondisi Penerima Manfaat di PPSDI
30	S	Belum semuanya mandiri mbak, karena disini anak-anak masih bergantung kepada pekerja sosial apalagi keterbatasan intelektualnya memiliki golongan yang berbeda-beda. Ada yang debil, ada yang embisil sedang dan ada embisil yang berat.	
	P	Berati untuk setiap golongan itu tingkat kemandiriannya berbeda-beda pak?	

35	S	Iya pasti mbak kalo debil itu masih bisa diajak komunikasi, diarahkan masih paham, kalo embisil sedang itu tergantung kemauan penerima manfaat sedangkan embisil berat itu tidak mau sama sekali bahkan kadang diarahkan tidak mau sama sekali.	
40	P	Apa kegiatan untuk menunjang kemandirian pada penerima manfaat disini?	
45	S	Ada banyak mbak tapi yang setiap hari diadakan itu yakni kegiatan ADL mbak. Karena menurut kami kegiatan ADL itu sangat penting sebagai bekal kehidupan mereka sampai dia mati.	
	P	Apa saja contoh kegiatan ADL disini pak?	
50	S	Ya seperti Gosok gigi, mandi, memakai pakaian, merapikan tempat tidur ketika bangun tidur, makan, minum, BAB pada tempatnya kadang ada anak yang BAB dicelana. Mungkin contohnya seperti dikehidupan kita sehari-hari mbak.	Pentingnya Menerapkan ADL Pada Penerima Manfaat di PPSDI
55	P	Menurut bapak ADL itu apa penting untuk mereka?	

50	S	Ya seperti saya jelaskan tadi mbak menurut kami kegiatan ADL itu sangat penting sebagai bekal kehidupan mereka sampai dia mati.	
	P	Apa dampak jika penerima manfaat tidak menerapkan kegiatan ADL pak?	
55	S	mereka akan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan terus bergantung kepada oranglain ntah itu orangtua ataupun keluarga mereka. Karena dipanti ini memang sudah diterapkan kegiatan ADL itu sejak panti ini dibangunYa. Jika penerima manfaat sulit menerapkan akan membawa dampak buruk untuk mereka kelak	
60	P	Apakah ada hari khusus untuk pelaksanaan ADL tersebut pak?	
	S	Nggak ada hari khusus mbak tapi untuk sosialisasi mengundang pihak puskesmas hanya dilakukan 1bulan sekali.	
65	P	Ohh baik pak... Jadi untuk penerapan ADL yang diterapkan pekerja sosial itu setiap hari yaa..	
	S	Iya mbak..	

70	P	Apakah ada teknik khusus yang diterapkan pekerja sosial dalam kegiatan ADL tersebut pak?	
	S	Tentunya Ada mbak..	
75	P	Teknik apa ya pak yang digunakan dalam pelaksanaan ADL Tersebut?	
	S	Disini dalam kegiatan ADL itu menggunakan Teknik khusus yakni Teknik Imitasi.	
80	P	Apa alasan yang membuat pekerja sosial menggunakan teknik tersebut pak?	
85	S	Menurut kami teknik tersebut sangat cocok diterapkan kepada penerima manfaat disini apalagi dengan kondisi disabilitas intelektual mereka yang rendah untuk mengingat. Teknik imitasi kalo dikita itu seperti <i>mirroring</i> itu seperti menduplikasi perilaku dari satu orang ke orang lain dan teknik itu akan diterapkan selama penerima manfaat belum mencapai keberhasilan yang sesungguhnya.	Teknik Imitasi dalam Melatih ADL Penerima Manfaat
90			
95	P	Bagaimana tahapan dalam menerapkan teknik imitasi dalam melatih kemandirian penerima manfaat dipanti ini pak?	

100	S	Penerapan ADL dengan teknik imitasi disini menggunakan tiga cara mbak yakni yang pertama menggunakan instruksi atau sang model, jadi sistemnya sang model mempraktekkan ADL kepada penerima manfaat yang menjadi sasaran. Contoh yang dipraktekkan yakni apa saja kegiatan sehari-hari manusia semestinya.	Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih ADL Penerima Manfaat di PPSDI
105		Yang kedua video pembelajaran berupa rekaman video intruksi yang menunjukkan cara melakukan tugas ADL dan penerima manfaat yang memerlukan platihan dapat menonton video ini secara berulang-ulang untuk memahami prosesnya	
110		Yang ketiga role playing dengan cara menggunakan pemain peran dimana instruktur atau teman sebaya memainkan peran yang harus diikuti oleh individu yang belajar dan ini dapat membantu penerima manfaat berlatih dan memperbaiki kemandirian serta tugas ADL mereka.	
115			
120	P	Disini itu penerapannya perorangan atau bagaimana pak?	
	S	Dalam penerapan Adl disini mbak penerapannya juga secara group work jadi melalui sebuah group. Nah dari sebuah group itu nantinya yang bisa menjadi contoh bagi anak-anak yang baru datang	

125		nah anak tersebut belum bisa ADL nah proses imitasi atau penduplikasiannya kami ajak si anak itu masuk kedalam group yang didalam group itu nanti diajari ADL nya dari sikat gigi, mandi, makan, minum nah nanti dia kita minta si anak atau penerima manfaat lama ini menjadi roll model bagi si anak yang baru agar nanti proses duplikasi atau imitasi itu berjalan.	
130	P	Apakah ada hambatan dalam penerapan ADL menggunakan teknik imitasi tersebut pak?	
135	S	Ya pasti ada mbak, kadang ada anak yang susah diajak kegiatan ADL mereka malah ada yang sembunyi kadang ada yang kabur karena mereka mungkin juga belum paham yaa apa yang kami inginkan untuk mereka, tapi kami sebagai pekerja sosial harus pintar-pintar dalam merayu penerima manfaat supaya mereka mau diajak kerjasama seperti memberikan reward atau apa yang mereka suka.	Hambatan dalam Penerapan ADL dengan Teknik Imitasi
140	P	Apa yang memicu mereka susah diajak kegiatan apa mungkin karena bosan atau kurang tertarik dengan pembelajaran yang diberikan pekerja sosial pak?	

150	S	Ya kembali lagi karena keterbatasan intelektual mereka yang membatasi tingkat pengingatan mereka dan mereka mudah sekali bosan. Biasanya saja pembelajaran maksimal setengah jam mereka sudah tidak bisa dikondisikan.	
155	P	Ohh begitu ya pak.. bagaimana penerima manfaat dikatakan berhasil dalam menerapkan ADL?	
160	S	Ya tergantung tingkat disabilitasnya mbak, semakin ringan semakin cepat dan tingkat keberhasilannya tinggi dan jika tingkat disabilitasnya berat maka tingkat keberhasilannya pun semakin rendah. Kalau keberhasilan ada mbak tapi belum banyak. Seperti si A itu dulu belum bisa sama sekali, masih belepotan ketika makan sekarang sudah bisa. Jadi itu bertahap jadi benar-bener harus dari 0 mbak harus sabar. Mereka bisa dikatakan berhasil kalau saat makan, mandi, buang air besar pada tempatnya.	Ciri-ciri Penerapan ADL dikatakan berhasil
165			
170	P	Baik pak terimakasih sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya.	
	S	Ya mbak semoga informasi yang saya berikan bermanfaat.	

## Hasil Transkrip Wawancara

(W2,S2)

Nama : Ibu Sito

Jabatan : Pekerja sosial Ahli 1

Lama Bekerja : 3 Tahun Lebih

Lokasi : PPSDI Raharjo Sragen

Tanggal : 22 Juni 2023

Waktu : 09.30 WIB

Keterangan : P = Penulis, S : Subjek

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamuailkum Bu, bolehkah saya meminta waktunya sebentar?	Opening
	S	Walaikumsalam mbak, ada yang bisa ibu bantu?	
10	P	Terimakasih bu, Sebelumnya perkenalkan pak nama saya Diyah Ayu Putri, biasa dipanggil Diyah, Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Tujuan saya disini untuk menanyakan beberapa hal mengenai penelitian saya yang berjudul Penerapan Teknik Imitasi dalam melatih activity of Daily living bagi penerima Manfaat di panti PPSDI ini.	



	S	Baik mbak silahkan..	
	P	Disini ibu seto berperan apa dipanti PPSDI ini?	
15	S	Ibu disini sebagai Pekerja sosial Ahli 1 mbak	
	P	Berati ibu sama pak hafidh sama ya bu sama-sama pekerja sosial ahli 1?	
	S	Iya mbak sama..	
15	P	Ohh ya bu sebelumnya saya mau tanya, kondisi penerima manfaat disini seperti apa ya bu?	Kondisi Penerima Manfaat di PPSDI
20	S	Seperti nama pantinya mbak, disini itu hanya untuk penerima manfaat yang memniliki keterbatasan intelektual yang terbagi menjadi tingkat golongan yang pertama debil yang kedua embisil sedang, dan yang ketiga embisil berat. Yang dibuktikan dengan hasil IQ yang diukur sebelum menjadi penerima manfaat disini.	
25	P	Berati dari ketiga tingkatan golongan tersebut memiliki karakter atau ciri-ciri yang berbeda ya bu?	

30	S	Ya jelas ada perbedaannya mbak misal saja golongan debil itu masih bisa diajak interaksi atau tanya jawab, kalau yang embisil sedang itu tergantung mood, kalau embisil berat itu yang paling parah karena tidak bisa sama sekali berinteraksi dengan lingkungan.	
35	P	Berarti kalo yang debil itu apa sudah mandiri bu dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	
40	S	Ya belum tentu mbak, semua kegiatan penerima manfaat disini masih harus dipantau pekerja sosial maupun Pramu Asrama karena yang bisa dikatakan mandiri hanya satu atau tidak lebih dari lima orang.	
45	P	Sebelum saya wawancara dengan ibu, saya sudah wawancara dengan bapak hafidh kata beliau disini kegiatan ADL itu menggunakan teknik imitasi, apakah ibu sendiri tau apa itu teknik imitasi yang digunakan pada saat kegiatan ADL tersebut?	
50	S	Ya pasti tau mbak, Teknik imitasi itu proses belajar meniru atau menjadikan 1 orang model agar ditiru oleh orang yang lainnya. Tapi yang dijadikan model sudah	Teknik Imitasi dalam Melatih

55		<p>benar-benar berhasil cara menjalankan teknik tersebut. bagi anak yang sudah tau tentang teknik itu saya tunjuk menjadi model dan model tersebut akan selalu kita pantau pada saat melakukan praktek pada saat dikelas</p>	ADL Penerima Manfaat di PPSDI
60	P	<p>Kenapa ya bu tidak memakai teknik yang lain? apakah teknik tersebut sudah terbukti berhasil untuk kegiatan ADL tersebut?</p>	
65	S	<p>Sudah mbak, teknik tersebut dipakai dipanti ini sudah lama dan anak-anak yang tingkat disabilitasnya debil itu sudah ada yang berhasil memakai teknik imitasi itu. Tetapi untuk penerima manfaat dengan golongan embisil sedang dan embisil berat sampai sekarang belum mencapai keberhasilan.</p>	Penerapan Tenik Imirtasi dalam Melatih ADL Penerima Manfaat di PPSDI
70	P	<p>Jadi kalau menggunakan teknik imitasi tersebut sudah tepat ya bu?</p>	
75	S	<p>Iya mbak sudah cocok dan sudah tepat diterapkan dipanti ini.</p>	
	P	<p>Untuk sistem penerapan ADL nya bagaimana nggeh bu apakah secara individu atau secara kelompok?</p>	

80	S	<p>Penerapannya ada dua cara mbak, yang pertama secara kelompok dan secara individu. Yang secara kelompok itu ada jadwalnya setiap hari senin biasanya yang mengisi adalah pekerja sosial ahli pertama. Seperti saya dan pak hafidh. Kalau yang individu dilakukan setiap hari dengan cara memantau kegiatan ADL Penerima manfaat oleh pramu Asrama jadi tugas pramu asrama hanya memantau kegiatan sehari-hari penerima manfaat dan ketika mereka salah melakukan ADL maka pramu asrama lah yang membenarkan.</p>	
85	P	<p>Menurut ibu penting gak sih menerapkan ADL pada anak di panti ini?</p>	
90	S	<p>Sangat perlu mbak bahwa kalau anak yang tidak bisa melakukan kegiatan ADL itu mereka merugikan dirinya sendiri, karena menerapkan ADL yang diterapkan pada saat dipanti ini buat bekal mereka kelak saat mereka sudah pulang kerumah. Karena pada saat keluarga penerima manfaat datang dan membawa anaknya ke panti ini orang tua sudah menyerahkan sepenuhnya atas tanggung jawab anak tersebut dari kebersihan, kemandirian dan sesuai dengan tujuan kita mengembalikan kesejahteraan sosial penerima manfaat.</p>	<p>Pentingnya Menerapkan ADL Pada Penerima Manfaat</p>
95			

100	P	Adakah hambatan ketika saat menerapkan kegiatan ADL bu?	
105	S	Saya sebagai pekerja sosial di panti ini apalagi seperti saya ini yang mengawasi penerima manfaat disini kesabarannya harus besar. Kadang ada anak yang moodyan. ada yang ketika pembelajaran harus di rayu dulu supaya mereka mau..ada yang manja.. tapi kita sebisa mungkin mencari cara supaya mereka tidak tertinggal dan seperti tujuan kita yaitu memandirikan mereka. anak disini	Hambatan dalam Penerapan ADL dengan Teknik Imitasi
110		kan berketerbatasan mental beda-beda ya jadi misal diajak kegiatan mereka malah bermain sendiri, kalo pun dibujuk kalo sedang tidak mood mereka ya tetap tidak mau tapi sebisa mungkin kami pekerja sosial mengusahakan dengan cara-cara lain supaya mereka mau.	
115			
120	P	Proses apa saja yang sudah dilewati pekerja sosial dalam melatih ADL bu?	
125	S	Tentunya banyak mbak, setiap anak berbeda-beda kebutuhannya berbeda pula sifat, karakter, tingkat disabilitasnya membuat kami pekerja sosial menjalankan itu dengan hati yang ikhlas karena tidak semua orang bisa mengurus	

130	P	<p>anak-anak istimewa seperti penerima manfaat disini. Ya kalo anak hari ini belum mau ikut kegiatan dan belum bisa dibujuk besok dibujuk lagi.</p> <p>Bagaimana harapan ibu pekerja sosial terhadap penerima manfaat yang sudah berhasil maupun belum berhasil dalam hal kemandirian ini</p>	
135	S	<p>Ya harapan ibu semoga kelak anak-anak yang sudah berhasil dalam hal kemandirian sudah tidak bergantung pada oranglain, bisa meringankan orangtua jika sudah tidak di panti ini, untuk anak yang belum berhasil ayoo semangat pasti anak-anak ibu bisa..</p>	
140	P	<p>Baik bu Terimakasih sudah mau meluangkan waktu untuk saya wawancarai guna untuk hasil skripsi saya, semoga ibu selalu diberi kesehatan.</p>	
145	S	<p>Amiinnn ya robal alamin.. sama-sama mbak diyah</p>	

### **Lampiran 3 Hasil Observasi**

#### **Data Hasil Observasi**

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Tempat : Ruang Tamu

Kode : 01

Hari rabu tanggal 14 Juni 2023 tepat pukul 09.30 peneliti berkunjung di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Pada observasi kali ini bukanlah pertama kali peneliti melakukan observasi, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi pada awal Pra-penelitian pada bulan Februari 2023 oleh karena itu peneliti sudah mengetahui latar belakang Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen terletak di Jl. Raya Sragen- Solo Jl. Gambiran No. KM. 2, Kebayan 2, Jetak, Kec. Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen merupakan panti pelayanan sosial kelas A yang terdapat bagian dari unsur adanya pelaksanaan tugas teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang terbentuk dalam multi layanan dengan menggunakan pendekatan profesi pekerja sosial. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen didirikan sejak tahun 1950 sebagai wadah penampungan bagi para penyandang masalah sosial diantaranya orang jompo, anak yatim piatu, orang cacat dengan keadaan terlantar lalu ditahun 1996 Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Cq. Jawatan Bimbingan & Perbaikan Sosial Nomor: Ba/3/K/801 pada tanggal 11 juli tahun 1995 terdapat perubahan nama dari Panti Raharjo menjadi Panti Penyantunan Raharjo Sragen, serta memiliki 2 (dua) lokasi yaitu di sragen dan kendang mejangan kartasura. Panti di sragen sebagai untuk merawat pria dengan lemah ingatannya, sedangkan Panti di mejangan kartasura sebagai untuk merawat wanita dengan lemah ingatannya. Hingga pada tahun 1974 panti yang berlokasi di mejangan kartasura dipindahkan di Sragen.

Sesuai surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41 HUK/KEP/79 pada tanggal 1 november tahun 1979 terdapat perubahan nama lagi, dari Panti Penyatuan Raharjo Sragen menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental (PRPCM) Raharjo Sragen dengan memiliki kapasitas tampung mencapai 140 orang kelayan. RPCM Raharjo Sragen ini memiliki 3 (tiga) lokasi yaitu Gambiran, Mojo Mulyo, dan Gondang. Hingga terjadi perubahan nama lagi pada tanggal 1 april tahun 1994 sesuai SK Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI Nomor: 6/KEP/BRS/IV/94 dari nama RPCM Raharjo Sragen menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Rarjo Sragen. Tiga lokasi tersebut dikelompokam dengan yang berbeda-beda yaitu, di Gambiran untuk penerima manfaat pria, di Mojo Mulyo untuk penerima manfaat wanita, dan di Gondang untuk penerima manfaat lansia.

Sesuai peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 tahun 2002 pada tanggal 22 April, berubah nama menjadi Panti Tuna Grahita Raharjo Sragen. Sampai pada tahun 2010 berdasarkan perraturan gubernur Nomor 111 tahun 2010 berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Urehsos) Pamardi Siwi I Sragen. Terdapat perubahan nama lagi pada tahun 2015 berdasarkan peraturan Gurbenur Nomor 53 tahun 2013 pada mulai tanggal 22 Agustus 2013 hingga tahun 2015 berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Grahita Raharjo Sragen.

Berdasarkan Pergub No. 109 tahun 2016 pada tanggal 27 Deseber terdapat perubahan nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita (PPSDG) Raharjo Sragen dan Rumah Persinggahan Sosial Mojomulyo Sragen, dan pada akhirnya di tahun 2018 hingga sekarang menjadi nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dengan berdsarkan Pergub No 31 tahun 2018 sampai pada tahun 2019 bertambah Rumah Pelayanan Sosial menjadi 3 (tiga) sebagai unit penunjang.



## Data Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Juli 2023  
Tempat : Asrama Putra dan Putri  
Kode : 02

Pada hari jum'at tanggal 14 Juli 2023 pukul 08.00 peneliti berkunjung lagi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen untuk melaksanakan kegiatan observasi lagi dalam kegiatan rutinitasnya atau ADL (*activities of daily living*). Peneliti masuk didalam asrama dengan izin dan didampingi oleh pekerja sosial. Pada saat peneliti masuk didalam asrama putri terlihat PM (penerima manfaat) sedang sibuk masing-masing, ada yang sedang merapikan tempat tidurnya, ada juga anak yang sedang santai bermain dihalaman, ada beberapa penerima manfaat yang sedang menonton televisi bersama-sama sambil berbincang- bincang dengan teman-temannya, ada juga yang berdiam diri. Meski dengan keterbatasan yang dimiliki para penerima manfaat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan terjadwal dan penerima manfaat juga memiliki sikap positif yang sangat baik. Terlihat ketika mereka akan melakukan rutinitasnya dengan menggosok gigi yang telah diberitahukan oleh pekerja sosial bahwa saatnya untuk melakukan gosok gigi, mereka penerima manfaat bergegas untuk mendekat dan mengambil peralatannya seperti sikat gigi dan pasta gigi, terdapat beberapa anak yang bisa melakukan cara melakukan gosok gigi dengan benar ada pula yang kurang mengerti cara melakukan gosok gigi dengan benar, mereka yang kurang mengerti akan dibantu oleh temannya untuk tidak memakan pasta gigi, waktunya selesai menggosok gigi dan segera berbilas dengan air. Cara penerima manfaat membantu dan memberi tau kepada temannya dalam cara menggosok gigi tersebut dengan berbicara dan menggunakan postur tubuh sebagai bahasa isyarat. Selesai menggosok gigi para penerima manfaat membereskan alat-alatnya seperti sikat gigi dan pasta gigi untuk disimpan dan membuang air yang telah digunakan serta merapkannya kembali.

Peneliti tidak hanya mendatangi asrama putri saja, setelah dari asrama putri peneliti mendatangi asrama putra yang didampingi oleh pekerja sosial juga.

Didalam asrama putra terlihat penerima manfaat melakukan aktifitasnya masing-masing, tidak terlalu beda jauh dengan diasrama putri bahwa diasrama putra terlihat penerima manfaat yang sedang melakukan bersih-bersih, bermain dan mengobrol dengan temannya, dan ada yang berdiam diri. Terdapat penerima manfaat menghampiri pekerja sosial dan memulai untuk mengajaknya berbicara dan direspon oleh pekerja sosial yang terlihat suasana komunikasinya baik, akrab, serta nyamanyang dimana penerima manfaat tersebut suka bernyanyi dan diberilah setelan musik dari *handphone* pekerja sosial. Tidak hanya diasrama putri saja yang terdapat sikap positif yang baik akan tetapi diasrama putra juga, yang kebetulan ruang dapurnya berdekatan dengan asrama putra, disitu terlihat ketika waktunya sudah makan para penerima manfaat cowo bergegas untuk membantu dalam menata makanan di *food trolley* dan menghantarkannya sampai asrama putri. Sebelum memulai makan semua penerima manfaat diajarkan untuk mencuci tangan dan berdoa sesuai keyakinannya masing-masing, setelah makan penerima manfaat juga menaruh bekas piringnya ditata yang rapi untuk ditaruh tempat mencuci piring.

### **Data Hasil Observasi**

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juli 2023  
Tempat : Lapangan Depan PPSDI Raharjo  
Kode : 03

Pada hari selasa tanggal 17 Juli 2021 tepatnya pukul 08.30 peneliti mendatangi kembali di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inteletual Raharjo Sragen dengan bertujuan melaksanakan kegiatan observasi kembali. Pada saat observasi dilakukan, peneliti menuju ke lapangan depan PPSDI Raharjo untuk menamatkan kegiatan apel pagi. Apel pagi yang dilaksanakan di PPSDI Raharjo diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan dibina oleh Bapak Soeryo Wahyu Widodo. Tujuan dari kegiatan apel pagi ini ialah para penerima manfaat agar dapat mempunyai kedisiplinan serta dapat memahami baris-berbaris dengan baik dan benar.

Dalam kegiatan apel pagi ini terlihat penerima manfaat sangat semangat dengan bergegasnya dari asrama menuju lapangan depan hingga menempatkan posisinya masing- masing yang sudah mengetahui dimana mereka dapat memposisikan barisannya dengan berdiri diatas paving yang telah diberi tanda dengan bentuk lingkaran berwarna putih. Tidak lupa para pekerja sosial juga mengarahkan penerima manfaat untuk dapat berbaris dengan benar, rapi, dan sesuai, bagi laki-laki disebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Pembina apel pagi tidak hanya memberikan pengetahuan bagi penerima manfaat akan tetapi diberi aba-aba untuk mengajak dapat melakukan melencangkan tangan, menghadap kanan kiri dan depan belakang, serta diajaknya untuk melakukan bertepuk tangan bersama-sama, hal ini dilakukan untuk penerima manfaat agar mampu untuk tidak mengobrol sendiri maupun bersama teman- temannya sehingga dapat lebih fokus dalam kegiatannya dan menghargai petugas didepan yang telah membina dalam kegiatan apel pagi tersebut.

Dengan memiliki keterbatasan dalam inteletualnya terdapat juga beberapa penerima manfaat yang tidak mengikuti apel pagi, terlihat mereka melakukannya dengan asik berjalan- jalan sendiri sesuai keinginannya, dengan begitu pekerja sosial di PPSDI Raharjo Sragen tetap mengawasi dimana dia berjalan dan

diarahkan dengan berkomunikasi untuk biar ikut kumpul dengan teman-temannya dalam kegiatan apel pagi, dengan berselang waktu penerima manfaat dengan sendirinya menuju lapangan depan meskipun dengan hanya melihat-melihat saja dan tidak ikut dalam barisan pada kegiatan apel pagi.

Setelah kegiatan apel pagi selesai, kegiatan selanjutnya yaitu bersih-bersih. Kegiatan bersih-bersih tersebut diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan kegiatan bersih-bersih tersebut telah dibagi rata baik laki-laki maupun perempuan, ada yang dapat bagian disekitar lapangan depan, di asrama perempuan bagi perempuan, di asrama laki-laki bagi laki-laki, di kelas, di kamar mandi, di ruang keterampilan, di ruang bimbingan, dan ditempat lainnya yang terbagi dengan rata. Penerima manfaat sangat antusias dalam kegiatan bersih-bersih ini terlihat mereka bergegas ke tempat yang telah terbagi dan melakukannya dengan senang hati. Pertama yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam melakukan kegiatan bersih-bersih ini dengan mengambil peralatan-peralatan yang diperlukan seperti sapu, serokan, kemoceng, pembersih kaca serta kain, dan mulailah mereka melakukan tugasnya masing-masing, dalam kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong untuk menjadikan rasa tumbuh kebersamaan, persatuan, dan tolong menolong serta menjadikan beban pekerjaan menjadi lebih ringan.

### **Data Hasil Observasi**

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juli 2023  
Tempat : Ruang Keterampilan  
Kode : 04

Pada hari selasa tanggal 17 juli 2023 tepat pukul 10.00 peneliti masih melakukan kegiatan dalam melaksanakan observasi di PPSDI Raharjo. Kegiatan dalam hari tersebut telah dilakukan apel pagi dan bersih-bersih. Setelah bersih-bersih beberapa penerima manfaat terdapat mengikuti kegiatan dalam bimbingan keterampilan. Dalam bimbingan keterampilan pada kerajinan ini dilatih oleh ibu RR Haryanti Sri Rahayu. Bimbingan keterampilan ini dilakukan untuk dapat melatih penerima manfaat memiliki keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dalam hal kerja. Kegiatan bimbingan keterampilan yang dilakukan ini ialah dengan membuat kerajinan keset dan menjahit sarung bantal, sarung guling, dan seprei.

Penerima manfaat yang melaksanakan bimbingan keterampilan tersebut sangat senang dan bahagia, terlihat dimana mereka bergegas memasuki ruangan keterampilan dengan cepat dan segera bergegas mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam bimbingan keterampilan tersebut. Seperti mereka yang sedang melakukan kerajian dengan membuat keset mempersiapkan seperti kain perca, gunting, dan kawat yang sudah dirangkai berbentuk kotak. Penerima manfaat yang sedang membuat keset dengan memanfaatkan kain perca ini sudah tanggap dengan menggunting kainnya dengan cara memanjang, mereka juga sudah mampu mencocokkan warna dan letak warna yang akan dirangkai, meskipun begitu pula terdapat ada yang belum bisa mencocokkan warna yang baik akan tetapi mampu membuat kerajinannya dengan baik dan selesai. Dengan membuat kerajinannya sendiri-sendiri mereka juga memiliki empati yang baik, terlihat dengan temannya yang sedang membutuhkan gunting dicarikan dan diberikan kepada temannya, begitupula dengan kain yang dibutuhkan akan diambilkan, serta dapat saling terbuka dengan mengemukakan kesulitan-kesuliharaan yang dihadapi dengan membuat keset maka terdapat temannya yang akan membantunya dalam

mengerjakan pembuatan keset tersebut. Dengan begitu pembina keterampilan mengarahkan, mengajarkan, dan membantu penerima manfaat yang mengalami kesulitan, tetap terdapat penerima manfaat sebagai teman yang ikut memberi pertolongan.

Didepan keterampilan tangan terdapat keterampilan menjahit, penerima manfaat yang akan menjahit juga bergegas mempersiapkan apa yang dibutuhkan seperti meneruskan kain yang belum jadi mereka bikin, dan membenarkan mesin yang mereka pakai sudah dapat menyala dan berjalan dengan baik atau belum. Mereka juga memiliki empati yang baik, terlihat dengan mau menolong temannya yang kesulitan dan membenarkan mesin jahit meski dengan jenis kelamin yang berbeda dan umur yang berbeda mereka bisa bekerjasama dan menghormati satu sama lain. Dalam ruang keterampilan di PPSDI Raharjo ini terlihat penerima manfaat sibuk masing-masing sangat aktif dengan mengerjakan keterampilannya masing-masing, dan disembari dengan mengobrol dengan kedekatan yang begitu baik serta candaan yang membuat mereka dapat terlihat bersenang-senang seperti bernyanyi, meski terdapat juga yang diam fokus mengerjakan keterampilannya sendiri tetapi tidak merasa terganggu dengan teman-temannya yang mengobrol maupun bernyanyi.

## Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**DINAS SOSIAL**  
Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729  
Faxsimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>  
Surat Elektronik [dinsos@jatengprov.go.id](mailto:dinsos@jatengprov.go.id)

SURAT IZIN  
Nomor : 071/1390

TENTANG  
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Nomor B-1859/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2023 Tanggal 29 Mei 2023  
Hal Permohonan Ijin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :  
Nama/NIM : Diyah Ayu Putri Sholehah / 191221179  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Lembaga : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:  
Judul : Penerapan Teknik Imitasi dalam Melatih *Activity of Daily Living* bagi Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen  
Tujuan : Menyusun Skripsi  
Tempat : Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen  
Waktu : 8 Juni s.d 8 Juli 2023  
Bidang : Bimbingan dan Konseling  
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Islah, M.Ag

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada Pimpinan di lokasi Penelitian dengan menunjukkan:  
- Surat Izin Studi Pendahuluan ini;  
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh **Aplikasi Peduli Lindungi**;  
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);  
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;  
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Setelah.....

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: [studydinsosjateng@gmail.com](mailto:studydinsosjateng@gmail.com)).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;  
pada 5 Juni 2023.

PIL KETUA DINAS SOSIAL  
PROVINSI JAWA TENGAH  
Kepala Bidang Peranganan Fakir Miskin



TEGOCH HADI MOEGROHO, SH  
Pembina  
NIP.19710630 199203 1 004

Tembusan:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta;
3. Yang bersangkutan.



## Lampiran 5 Dokumentasi

### DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pekerja Sosial Ibu Seto



Wawancara dengan Pekerja Sosial Bapak Hafidh



Rutinitas Penerima Manfaat Sedang Mengantar Makanan



Praktek Gosok Gigi



Membersihkan Tempat Tidur



Penerima Manfaat Berinteraksi dengan Pekerja Sosial

## Lampiran 6 Laporan Kegiatan

Dra

### LAPORAN KEGIATAN MOTIVASI, EDUKASI, PEMBIMBINGAN KEGIATAN ADL (MENCUCI TANGAN DAN MENGGOSOK GIGI) KEPADA PENERIMA MANFAAT. DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN BULAN JANUARI 2022

#### A GAMBARAN UMUM

Berdasarkan keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inelektual "Raharjo" Sragen No.800/051/2022 Tertanggal 3 Januari 2022. Tentang Penerimaan Calon Penerima Manfaat, bahwa calon Penerima Manfaat adalah seseorang yang mengalami keterbelakangan mental, terlantar, usia 15 sampai 45 Tahun. Tetapi keputusan kepala Kantor tersebut belum sepenuhnya bisa dilaksanakan mengingat banyaknya disabilitas yang diluar ,yang belum tertangani,yang masih banyak dan belum mendapatkan pelayanan dalam panti.

Penerima Manfaat yang diterima Dipanti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen , banyak mengalami keaneka ragam disabilitas Penerima Manfaat. Keanekaragaman disabilitasdi maksud yaitu disabilitas intelektual yang juga diikuti disabilitas yang lain, misalnya : psikotik ringan, cacat tubuh, Cacat rungu Wicara.

Sebelum tahun 2019, Panti PSDI "Raharjo" Sragen menerima PM yang sifatnya ganda, maka tidaklah heran kalau PM yang ada sekarang dalam keadaan terlantar / tidak punya keluarga/ menjadi Administrasi Negara mempunyai disabilitas ganda.

Dan Mulai Tahun 2019 sampai sekarang (2021 ) PPSDI "Raharjo" menerima Penerima Manfaat, Disabilitas Intelektual, Lanjut Usia dan Tuna Daksa. Team Penerimaan Penerima Manfaat menseleksi Calon Penerima Manfaatpun dengan sungguh untuk mengakses calon PM.

Penerima Manfaat yang kehidupan sehari harinya terlantar / tidak terurus oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari hari di asrama / Panti. Kehidupan kumuh, tidak mengenal kebersihan, kesopanan , sehingga perlu ditanam kan pola hidup bersih di asrama.

Pola hidup bersih disini meliputi kegiatan hidup sehari hari dari bangun tidur sampai tidur lagi. Berikut kegiatan ADL menggosok gigi .

#### B. DASAR MENGIKUTI KEGIATAN

- 1 Surat keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Nomor: 800/ 64/ 2022. Tertanggal 3 Januari 2022, tentang pembimbing ADL.
- 2 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan teraan osial
- 3 UUD 45 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

#### C PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan / pembimbingan ADL menggosok gigi.

No	Hari/tanggal	Tempat pelaksanaan.
1	Senin, 14 Februari 2022	Didepan / diteras ruangan kelas kelompok pemula Di tempat pemandian Umum

#### D METODE

- 1 Penerima Manfaat di ajak bercanda dengan yel yel, ditanya secara langsung.
- 2 Praktek langsung, 1 Penerima Manfaat untuk memberi contoh.
- 3 PM diberi sarana dan pasarana sehingga terbiasa menggosok gigi setiap hari.

Dipindai dengan CamScanner

4 Praktek langsung secara bergantian.

**E PESERTA DAN ATAU SASARAN DIDIK.**

- 1 Pekerja sosial dan satu staf Rehabilitasi Sosial
- 2 PM sebanyak 40 anak.

**F MATERI**

- 1 Cara menggosok gigi yang baik dan benar.
- 2 Cara menaruh pasta ke sikat gigi
- 3 Memotivasi PM untuk selalu menjaga kebersihan.
- 4 Memberi contoh orang sakit gigi.
- 5 Cara merawat pasta gigi dan sikat .
6. Membersihkan muka setelah sikat gigi.

**G NARA SUMBER**

- 1 Petugas Pekerja sosial
- 2 Pembimbing ADL
- 3 Petugas Asrama.

**H HASIL**

- Dengan adanya kegiatan penyuluhan bimbingan gosok gigi Penerima Manfaat
- 1 Penerima Manfaat kelihatan lebih bersih giginya.
  - 2 Penerima Manfaat kelihatan lebih sehat.
  - 3 Penerima Manfaat terbiasa dengan kegiatan , tidak sulit untuk diperintah.
  - 4 Penerima Manfaat lebih dekat dengan pembimbing dan merasa aman , diperhatikan.

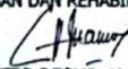
**E Evaluasi dan tindak lanjut**

Penerima Manfaat di ajak kegiatan menggosok gigi dan selalu mencuci tangan, cara menggosok gigi yang baik dan benar. Dan perlu dilakukan kegiatan secara rutin biar terbiasa dan menjadi kebiasaan.

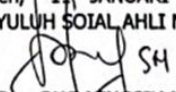
Demikian laporan kegiatan penyuluhan kepada Penerima Manfaat tentang cara menggosok gigi dan mencuci tangan dengan baik dan benar, sehingga penerima manfaat kelihatan lebih bersih dan sehat .

**MENGETAHUI**

Sub Koordinator seksi  
BIMBINGAN DAN REHABILITASI SOSIAL

  
SITO RESMI, Aks, MM.  
NIP. 197509241998032002

Sragen, 11 JANUARI 2022  
PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA

  
Dra. DWI MINGSIH, MM  
NIP. 19660217 1993032006



**KEGIATAN ADL**  
**MENGGOSOK GIGI, POTONG RAMBUT, PEMBERIAN BETADIN,**  
**PEMBERIAN VITAMIN.**



Dipindai dengan CamScanner

**LAPORAN**  
**KEGIATAN PENGECEKAN KESEHATAN ( SUHU, TENSI DAN BERAT BADAN ) PENERIMA MANFAAT**  
**DALAM RANGKA MENJELANG ROMADHON 1443 H/TAHUN 2022**  
**DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN**  
**BULAN 31 MARET 2022**

**A LATAR BELAKANG**

Penerima manfaat Disabilitas Intelektual yang di barengi dengan disabilitas lain akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang ada di Panti Sosial Disabilitas Intelektual "RahaRjo" Sragen. Pendampingan instruktur / pembimbing Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen, Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia " MOJOMULYO", dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Fisik " Gondang " Sragen.

Penerima Manfaat yang mempunyai disabilitas lain ( psikotik, penyakit lain yang sifatnya me nahun mempunyai pelayanan yang lebih ekstra. Penerima Manfaat ini harus mengkonsumsi obat, bila tidak mengkonsumsi obat akan membahayakan dia sendiri, temen yang lain , barang barang milik negara .

Penerima Manfaat yang mempunyai indikasi psikotik, ketika kambuh akan mempunyai efek kurang baik terhadap teman , penerima manfaat itu sendiri atau barang barang yang ada di sekitarnya. Sebagai tindak lanjutnya maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa tersebut.

Sebagai langkah awal untuk menindak lanjuti Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa, Penerima Manfaat baru yang notabene tidak mempunyai Kartu BPJS , maka perlu dikoordinasikan dengan instansi terkait untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya perawatan dan pembebasan pengobatan serta pembebasan biaya pemeriksaan.

Penerima Manfaat yang kehidupan sehari harinya terlantar / tidak terurus oleh keluarganya berbeda dengan yang PM mendapatkan perhatian dari keluarganya. Penerima Manfaat yang seperti sulit dikendalikan , kurang mengerti tentang etika pergaulan, kurang sopan, dan masih banyak lagi kekurangan yang ada pada PM disabilitas intelektual yang ganda ini.

Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual adalah orang yang kurang bisa berfikir , tentang kependaiannya, kebersihan, sopan, etika, pergaulan, kehidupan sehari hari yang sangat minim. Penerima Manfaat yang menunjukkan suatu keanehan dari biasanya perlu diadakan suatu kegiatan pengecekan / di perhatikan yang extra. Perlunya komunikasi dengan keluarga / wali agar bisa maksimal penanganan anak Disabilitas intelektual ini.

**B. DASAR MENGIKUTI KEGIATAN**

- 1 Surat keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo", nomor : 820/044/2022 tentang pendampingan PM. Pada Penerima Manfaat PPSDI "Raharjo" Sragen
- 2 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 3 UUD 45 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

**C Pelaksanaan kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan petugas Dinas Sosial Kabupaten Sragen.

NO	Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Kamis, 31 Maret 2022 06.30 s/d 14.00 WIB.	Megkoordinir pengecekan kesehatan PM PPSDI "Raharjo" Sragen	Di AULA PPSDI "Raharjo" Sragen	

**D METODE DILAKSANAKAN SECARA LANGSUNG**

aksanakan secara langsung pengecekan berat badan, Tensi, Suhu tubuh dan pemberian vitamin C kepada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen

**PESERTA /DAN SASARAN BIMBINGAN PNDAMPINGAN.**

- 1 Penerima manfaat PPSDI RAHARJO SRAGEN SEBANYAK 75 PM.
- 2 Petugas dari Penyuluh Sosial, Pekerja Sosial dan staf Bimrehsos, staf penyantunan dan Rujukan.

**F MATERI**

Pemeriksaan kesehatan Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen dalam rangka menyambut Bulan Roadhon 1443 H. Bekerja sama dengan pksos Staf Bimrehsos , staf Penyantunan dan Rujukan, serta petunjuk dari petugas PUSKESMAS Kecamatan Sidoharjo.

Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui keadaan awal sebelum Puasa , kesiapan Fisik Penerima Manfaat yang melaksanakan puasa , serta melakukan pengecekan kesehatan Penerima Manfaat yang lain. Memberikan motivasi, edukasi kepada Penerima Manfaat , manfaat dari puasa dan amalan amalan kebaikan yang perlu dilakukan atau ditanamkan , perbuatan perbuatan yang harus di jauhi / tidak boleh dilaksanakan.

**G HASIL**

Dengan adanya kegiatan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo diperoleh suatu petunjuk untuk memberikan suatu vitamin c dua hari sekali , dan pengecekan suhu tubuh, berat badan serta Tensi yang bisa dilakukan menurut kebutuhan / seminggu sekali.

**H EVALUASI dan TINDAK LANJUT.**

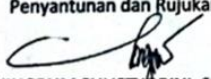
Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu :

1. Perlunya Pengecekan kesehatan secara rutin.
2. Di butuhkan suatu koordinasi dengan Dinas Kesehatan.
3. Pendampingan PM dalam situasi apapun keadaannya.

Demikian laporan kegiatan koordinasi antara penyuluh Sosial dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo, dan staf PPSDI .

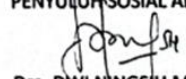
**MENGETAHUI**

Sub. Koordinator  
Penyantunan dan Rujukan

  
**NINGRUM SULISTYORINI, SKM**  
NIP. 19861218 2010 01 2 026

Sragen, 31 Maret 2022

**PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA**

  
**Dra. DWI NINGSIH, MM**  
NIP. 19660217 1993032006







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS SOSIAL

PANTI PELAYANAN DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN

Jl. Raya Sragen - Solo KM. 2, Gambiran, Jetak, Sidoharjo, Sragen, Kode 57251

Fax/ Telf 0271 (891410)

Surat Elektronik, ppsdi.raharjo@gmail.com

SURAT PERINTAH TUGAS

Nomor : 820/ 044 /2022.

- KEPALA PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN**
- Menimbang
1. Guna kelancaran pelaksanaani pelayanan Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen , perlu diadakannya pengecekan kesehatan Penerima Manfaat setiap saat.
  2. Guna mengantisipasi kejadian Pandemi Covid 19 perlu diadakannya bimbingan Kesehatan dan kerjasama dengan instansi terkait.
  3. Membiasakan perilaku hidup bersih, sehat dalam kehidupan diasrama maupun dalam keluarga masing masing.

- Mengingat
1. Undang undang tentang kesejahteraan Sosial, Nomor 11 tahun 2009.
  2. Undang Undang RI no. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
  3. Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesos.
  4. Undang Undang dasar 1945 pasal 33 ayat 3 dan 4

**MEMERINTAHKAN**

- KEPADA
- Nama : Dra. DWI NINGSIH.MM  
NIP : 196602171993032006  
Jabatan : Penyuluh Sosial Ahli Madya
- UNTUK
1. Melakukan tugas sebagai berikut :
    - a. Pendampingan kesehatan jasmani Penerima Manfaat
    - b. Memotivasi PM untuk selalu menjaga kebersihan diri dengan mandi, makan, serta pengecekan suhu tubuh dan pemberian vitamin.
    - d. Memfasilitasi Penerima Manfaat untuk bisa di cek perkembangan kesehatan
  2. Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan setempat ( PUSKESMAS, RS, Dokter ) Terdekat panti.
  3. Memberikan stimulan , sarana dan prasarana untuk kesehatan PM.
  4. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada pejabat pemberi Tugas. Apabila terdapat kekeliruan dalam surat tugas akan diadakan perbaikan kembali

DITETAPKAN DI : SRAGEN  
PADA TANGGAL ; 10 JANUARI 2022



U

LAPORAN  
KEGIATAN PENGEMBANGAN MODEL KOORDINASI DENGAN DINAS SOSIAL KABUPATEN SRAGEN.  
PENDAMPINGAN PEMERIKSAAN KESEHATAN PM A.N NAZRIL , LELY, HEPY DAN NABILA.  
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN  
BULAN 22 MARET 2022

A LATAR BELAKANG

Penerima manfaat Disabilitas Intelektual yang di barengi dengan disabilitas lain akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang ada di panti Sosial Disabilitas Intelektual "RahaRjo" Sragen. Pendampingan Instruktur / pembimbing Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen, Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia " MOJOMULYO" , dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Fisik " Gondang " Sragen.

Penerima Manfaat yang mempunyai disabilitas lain ( psikotik, penyakit lain yang sifatnya me nahun mempunyai pelayanan yang lebih ekstra. Penerima Manfaat ini harus mengkonsumsi obat, bila tidak mengkonsumsi obat akan membahayakan dia sendiri, temen yang lain , barang barang milik negara .

Penerima Manfaat yang mempunyai indikasi psikotik, ketika kambuh akan mempunyai efek kurang baik terhadap teman , penerima manfaat itu sendiri atau barang barang yang ada di sekitarnya. Sebagai tindak lanjutnya maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa tersebut.

Sebagai langkah awal untuk menindak lanjuti Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa, Penerima Manfaat baru yang notabene tidak mempunyai Kartu BPJS , maka perlu dikoordinasikan dengan instansi terkait untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya perawatan dan pembebasan pengobatan serta pembebasan biaya pemeriksaan.

Penerima Manfaat yang kehidupan sehari harinya terlantar / tidak terurus oleh keluarganya berbeda dengan yang PM mendapatkan perhatian dari keluarganya. Penerima Manfaat yang seperti sulit dikendalikan , kurang mengerti tentang etika pergaulan, kurang sopan, dan masih banyak lagi kekurangan yang ada pada PM disabilitas intelektual yang ganda ini.

Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual adalah orang yang kurang bisa berfikir , tentang kepandaianya, kebersihan, sopan, etika, pergaulan, kehidupan sehari hari yang sangat minim. Penerima Manfaat yang menunjukkan suatu keanehan dari biasanya perlu diadakan suatu kegiatan pengecekan / di perhatikan yang extra. Perlunya komunikasi dengan keluarga / wali agar bisa maksimal penanganan anak Disabilitas intelektual ini.

B. DASAR MENGIKUTI KEGIATAN

- 1 Surat keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo", nomor : 820/044/2022 tentang pendampingan PM. Pada Penerima Manfaat PPSDI "Raharjo" Sragen
- 2 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 3 UUD 45 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

C Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan petugas Dinas Sosial Kabupaten Sragen.

NO	Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Selasa , 22 Maret 2022 08.30 s/d 10.00 WIB.	Konsultasi dengan Dinas Sosial Bidang Rehabilitasi Sosial Kab. Sragen.	Di kantor Dinas Sosia Kab Sragen	

Dipindai dengan CamScanner

**METODE DILAKSANAKAN SECARA LANGSUNG**

Konsultasi langsung dengan petugas Dinas Sosial , bidang rehabilitasi sosial , bahwa Penerima Manfaat yang sakit ,tidak mempunyai keluarga / terlantar dan juga tidak / belum mempunyai Kartu BPJS untuk bisa mohon rekomendasi pembebasan biaya pemeriksaan, pengobatan dan perawatan.

**E PESERTA/ SASARAN BIMBINGAN PNDAMPINGAN.**

- 1 Penerima manfaat an. Nasril , Lelaina, Hepl Utami Dewi, Nabila Putri.
- 2 Petugas dari Penyuluh Sosial.

**F MATERI**

Permohonan rekomendasi pembebasan pemeriksaan kesehatan, pengobatan serta perawatan Penerima Manfaat yang mengalami sakit . Penerima manfaat tidak mempunyai Keluarga / terlantar dan juga Penerima Manfaat tidak/ belum mempunyai Kartu BPJS, mohon rekomendasi untuk bisa di priksakan ke Rumah Sakit Daerah.

**G HASIL**

Dengan adanya kegiatan Koordinasi dengan Dinas Sosial kabupaten Sragen, diperoleh suatu rekomendasi yang ditujukan ke Rumah Sakit Umum Daerah, Penerima Manfaat untuk dipriksakan. Dengan catatan tidak dipungut biaya./ gratis.


**H EVALUASI dan TINDAK LANJUT.**

Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu :

1. Perlunya Pembuatan / pengajuan Kartu BPJS.
2. Di butuhkan suatu koordinasi dengan Dinas Sosial Kab. Sragen.
3. Pendampingan PM dalam situasi apapun keadaannya.

Demikian laporan kegiatan koordinasi antara penyuluh Sosial dengan Dinas Sosial Kab. Sragen.

**MENGETAHUI**  
Sub. Koordinator seksi  
Penyantunan dan Rejukan

  
**NINGRUM SULISTYORINI, SKM**  
NIP. 19861218 2010 01 2 026

Sragen, 23 Maret 2022

**PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA**

  
**Dra. DWI NINGSIH, MM**  
NIP. 19660217 1993032006

**MENGETAHUI/ MENYETUJUI**  
KEPALA  
PANTI PSDI "RAHARJO" SRAGEN  
  
**WADYU BASUKI, SH, MM**  
Pembina Tk.I  
NIP. 19850705 1991031012



**D METODE DILAKSANAKAN SECARA LANGSUNG**

Konsultasi langsung dengan petugas Dinas Sosial , bidang rehabilitasi sosial , bahwa Penerima Manfaat yang sakit ,tidak mempunyai keluarga / terlantar dan juga tidak / belum mempunyai Kartu BPJS untuk bisa mohon rekomendasi pembebasan biaya pemeriksaan, pengobatan dan perawatan.

**E PESERTA/ SASARAN BIMBINGAN PNDAMPINGAN.**

- 1 Penerima manfaat an. Nasril , Lelaina, Hepi Utami Dewi, Nabila Putri.
- 2 Petugas dari Penyuluh Sosial.

**F MATERI**

Permohonan rujukan ke Rumah Sakit Umum Daerah Soehadi Priyonegoro Kab. Sragen. Penerima Manfaat yang mengalami sakit . Penerima manfaat tidak mempunyai Keluarga / terlantar dan juga Penerima Manfaat tidak/ belum mempunyai Kartu BPJS, mohon rekomendasi untuk bisa di priksakan ke Rumah Sakit Daerah.

**G HASIL**

Dengan adanya kegiatan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo diperoleh rujukan ke RSUD Soehadi priyonegoro dengan Poli syaraf dan poli jiwa. Untuk penerima Manfaat an. Nazril dan nabila di Poli Jiwa, sedangkan leleiana dan Hepi Utami dirujuk Poli syaraf.

**H EVALUASI dan TINDAK LANJUT.**


Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu :

1. Perlunya Pembuatan / pengajuan Kartu BPJS.
2. Di butuhkan suatu koordinasi dengan Dinas Kesehatan.
3. Pendampingan PM dalam situasi apapun keadaannya.

Demikian laporan kegiatan koordinasi antara penyuluh Sosial dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo.

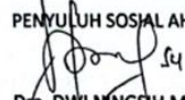
**MENGETAHUI**

Sub. Koordinator seksi  
Penyantunan dan Rujukan

  
NINGRUM SULISTYORINI, SKM  
NIP. 19861218 2010 01 2 026

Sragen, 25 Maret 2022

**PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA**

  
Dra. DWI MINGSIH,MM  
NIP. 19660217 1993032006



**LAPORAN**  
**KEGIATAN PENGEMBANGAN MODEL KOORDINASI DENGAN DINAS KESEHATAN ( PUSKESMAS )**  
**KECAMATAN SIDOHARJO. KAB. SRAGEN**  
**PENDAMPINGAN PEMERIKSAAN KESEHATAN PM A.N NAZRIL , LELY, HEPY DAN NABILA.**  
**DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN**  
**BULAN 25 MARET 2022**

**A LATAR BELAKANG**

Penerima manfaat Disabilitas Intelektual yang di barengi dengan disabilitas lain akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang ada di panti Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen. Pendampingan instruktur / pembimbing Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen, Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia " MOJOMULYO" , dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Fisik " Gondang " Sragen.

Penerima Manfaat yang mempunyai disabilitas lain ( psikotik, penyakit lain yang sifatnya me nahun mempunyai pelayanan yang lebih ekstra. Penerima Manfaat ini harus mengkonsumsi obat, bila tidak mengkonsumsi obat akan membahayakan dia sendiri, temen yang lain , barang barang milik negara .

Penerima Manfaat yang mempunyai indikasi psikotik, ketika kambuh akan mempunyai efek kurang baik terhadap teman , penerima manfaat itu sendiri atau barang barang yang ada di sekitarnya. Sebagai tindak lanjutnya maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa tersebut.

Sebagai langkah awal untuk menindak lanjuti Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa, Penerima Manfaat baru yang notabene tidak mempunyai Kartu BPJS , maka perlu dikoordinasikan dengan instansi terkait untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya perawatan dan pembebasan pengobatan serta pembebasan biaya pemeriksaan.

Penerima Manfaat yang kehidupan sehari harinya terlanjar / tidak terurus oleh keluarganya berbeda dengan yang PM mendapatkan perhatian dari keluarganya. Penerima Manfaat yang seperti sulit dikendalikan , kurang mengerti tentang etika pergaulan, kurang sopan, dan masih banyak lagi kekurangan yang ada pada PM disabilitas intelektual yang ganda ini.

Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual adalah orang yang kurang bisa berfikir , tentang kepandaianya, kebersihan, sopan, etika, pergaulan, kehidupan sehari hari yang sangat minim. Penerima Manfaat yang menunjukkan suatu keanehan dari biasanya perlu diadakan suatu kegiatan pengecekan / di perhatikan yang extra. Perlunya komunikasi dengan keluarga / wali agar bisa maksimal penanganan anak Disabilitas intelektual ini.

**B. DASAR MENGIKUTI KEGIATAN**

- 1 Surat keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo", nomor : 820/044/2022 tentang pendampingan PM. Pada Penerima Manfaat PPSDI "Raharjo" Sragen
- 2 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 3 UUD 45 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan anak terlanjar dipelihara oleh Negara.

**C Pelaksanaan kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan petugas Dinas Sosial Kabupaten Sragen.

NO	Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Jumat , 25 Maret 2022 08.30 s/d 10.00 WIB.	Konsultasi dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo. Kab. Sragen.	DI PUSKESMAS KEC. Sidoharjo. Kab Sragen	

**LAPORAN**  
**KEGIATAN PENGEMBANGAN MODEL KOORDINASI DENGAN DINAS KESEHATAN ( PUSKESMAS )**  
**RSUD "SOEHADI PRIYONEGORO" KABUPATEN SRAGEN.**  
**PENDAMPINGAN PEMERIKSAAN KESEHATAN PM A.N NAZRIL , LELY, HEPY DAN NABILA.**  
**DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL "RAHARJO" SRAGEN**  
**BULAN 29 MARET 2022**

**A LATAR BELAKANG**

Penerima manfaat Disabilitas Intelektual yang di barengi dengan disabilitas lain akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang ada di panti Sosial Disabilitas Intelektual "RahaRjo" Sragen. Pendampingan instruktur / pembimbing Pada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen, Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia " MOJOMULYO" , dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Fisik " Gondang " Sragen.

Penerima Manfaat yang mempunyai disabilitas lain ( psikotik, penyakit lain yang sifatnya me nahan mempunyai pelayanan yang lebih ekstra. Penerima Manfaat ini harus mengkonsumsi obat, bila tidak mengkonsumsi obat akan membahayakan dia sendiri, temen yang lain , barang barang milik negara .

Penerima Manfaat yang mempunyai indikasi psikotik, ketika kambuh akan mempunyai efek kurang baik terhadap teman , penerima manfaat itu sendiri atau barang barang yang ada di sekitarnya. Sebagai tindak lanjutnya maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa tersebut.

Sebagai langkah awal untuk menindak lanjuti Penerima Manfaat yang mempunyai sakit jiwa, Penerima Manfaat baru yang notabene tidak mempunyai Kartu BPJS , maka perlu dikoordinasikan dengan instansi terkait untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya perawatan dan pembebasan pengobatan serta pembebasan biaya pemeriksaan.

Penerima Manfaat yang kehidupan sehari harinya terlantar / tidak terurus oleh keluarganya berbeda dengan yang PM mendapatkan perhatian dari keluarganya. Penerima Manfaat yang seperti sulit dikendalikan , kurang mengerti tentang etika pergaulan, kurang sopan, dan masih banyak lagi kekurangan yang ada pada PM disabilitas intelektual yang ganda ini.

Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual adalah orang yang kurang bisa berfikir , tentang kepandaianya, kebersihan, sopan, etika, pergaulan, kehidupan sehari hari yang sangat minim. Penerima Manfaat yang menunjukkan suatu keanehan dari biasanya perlu diadakan suatu kegiatan pengecekan / di perhatikan yang extra. Perlunya komunikasi dengan keluarga / wali agar bisa maksimal penanganan anak Disabilitas intelektual ini.

**B. DASAR MENGIKUTI KEGIATAN**

- 1 Surat keputusan Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo", nomor : 820/044/2022 tentang pendampingan PM. Pada Penerima Manfaat PPSDI "Raharjo" Sragen
- 2 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 3 UUD 45 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

**C Pelaksanaan kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan petugas Dinas Sosial Kabupaten Sragen.

NO	Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Selasa 29 Maret 2022 06.30 s/d 14.00 WIB.	Konsultasi dengan Dokter Spe Sialis Kejiwaan dan Spesialis Syaraf RSUD "Soehadi Priyonegoro" Kab. Sragen.	Di RSUD Soehadi Priyonegoro Kab. Sragen.	

**D METODE DILAKSANAKAN SECARA LANGSUNG**

Konsultasi langsung dengan Dokter dan petugas lainnya Di RSUD "Soehadi Priyonegoro "  
Bahwa penerima Manfaat sering kejang, jatuh , mengeluarkan busa dari mulut, juga mengganggu aktifitas temen , merusak barang barang Panti ( kursi meja, pintu, plafon ) juga membuat gaduh kelas/asrama.

**E PESERTA/ SASARAN BIMBINGAN PNDAMPINGAN.**

- 1 Penerima manfaat an. Nasril , Lelaina, Hepi Utami Dewi, Nabila Putri.
- 2 Petugas dari Penyuluh Sosial.

**F MATERI**

Permohonan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan Penerima Manfaat secara gratis dan berkelanjutan. Penerima Manfaat yang mengalami sakit . Penerima manfaat tidak mempunyai keluarga/ terlantar.  
di priksakan ke Rumah Sakit Daerah.

**G HASIL**

Dengan adanya kegiatan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo diperoleh rujukan ke RSUD Soehadi priyonegoro dengan Poli syaraf dan poli jiwa.  
Untuk penerima Manfaat an. Nazril dan nabila di Poli Jiwa, sedangkan leleiana dan Hepi Utami dirujuk Poli syaraf.

**H EVALUASI dan TINDAK LANJUT.**

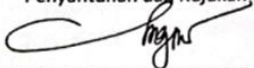
Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu :

1. Perlunya Pembuatan / pengajuan Kartu BPJS.
2. Di butuhkan suatu koordinasi dengan Dinas Kesehatan.
3. Pendampingan PM dalam situasi apapun keadaannya.

Demikian laporan kegiatan koordinasi antara penyuluh Sosial dengan Dinas Kesehatan ( PUSKESMAS ) Kec. Sidoharjo.

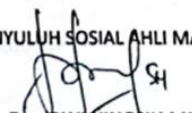
MENGETAHUI

Sub. Koordinator seksi  
Penyantunan dan Rujukan,

  
NINGRUM SULISTYORINI, SKM  
NIP. 19861218 2010 01 2 026

Sragen, 29 Maret 2022

PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA

  
Dra. DWI NINGSIH, MM  
NIP. 19660217 1993032006



## Lampiran 7 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Di tempat

Dengan ini menyatakan bahwa saya:

Nama : Abdurrohman Al Khusaini  
Alamat : Yogyakarta  
Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta



Telah melakukan cek similarity terhadap skripsi atas:

Nama : Diyah Ayu Putri ShoLehah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Hasil Similarity: 27 %  
Judul : Penerapan Teknik Imitasi dalam melatih Activity of daily Living pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen-

Menyatakan bahwa hasil cek similarity ini bisa dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan siap menerima konsekuensi jika hasil cek similarity terbukti tidak sesuai.

Surakarta, 8 November 2023

Yang Menyatakan

  
  
Abdurrohman Al Khusaini

Dipindai dengan CamScanner



## Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Penulis:

Nama Lengkap : Diyah Ayu Putri Sholehah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 16 Juni 2001  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Alamat : Widoro RT 39 RW 12 Sragen Wetan, Sragen  
Telepon : 081252608818  
Email : diyahayuputrisholehah@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

Taman Kanak-Kanak : TK Aisyiyah 3 Sragen  
Sekolah Dasar : SD Negeri 18 Sragen  
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 3 Sragen  
Sekolah Menengah Atas : SMK Muhammadiyah 1 Sragen  
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta